



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**ANALISIS SEMIOTIK REPRESENTASI
DISHARMONI KELUARGA DALAM FILM COCO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

**FIRA MAULIDA NUR HIDAYAH
B76216058**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Fira Maulida Nur Hidayah

NIM : B76216058

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Analisis Semiotik Representasi Disharmoni Keluarga dalam Film Coco** adalah benar merupakan karya saya sendiri, hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjuk dalam karya pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Lamongan, 01 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Fira Maulida
Fira Maulida Nur Hidayah
NIM. B76216058

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama	Fira Maulida Nur Hidayah
NIM	B76216056
Program Studi	Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	Analisis Semiotik Representasi Disharmoni Keluarga dalam Film Coco

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 30 Desember 2020
Menyetujui Pembimbing,



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
197301141999032004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIK REPRESENTASI DISHARMONI KELUARGA DALAM FILM COCO

SKRIPSI

Disusun Oleh
Fira Maulida Nur Hidayah
B76216058

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 7 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Nikmah Hadhiti Salisah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji II

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji III

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji IV

Ariza Qurrota A'yun, S.Ikom, M.Med.Kom
NIP. 199205202018012002

Surabaya, 7 Januari 2021



Abdul Halim, M.Ag
96307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fira Maulida Nur Hidayah
NIM : B76216058
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : firamaulida98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Semiotik Representasi Disharmoni Keluarga dalam Film Coco

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Fira Maulida Nur Hidayah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Fira Maulida Nur Hidayah, NIM. B76216058, 2021.
Analisis Semiotik Representasi Disharmoni Keluarga dalam Film Coco.

Penelitian ini membahas tentang representasi disharmoni keluarga yang terdapat pada film animasi 3D fantasi keluarga yang berjudul “Coco” yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan dirilis oleh Walt Disney Pictures. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana representasi disharmoni keluarga yang digambarkan dalam film ini.

Untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kritis dalam bingkai Teori Konflik Sosial milik Ralf Dahrendorf dan dengan pisau Analisis Semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa representasi disharmoni keluarga yang digambarkan dalam film ini. Diantaranya adalah adanya representasi dari (1) kegagalan peran dalam keluarga (2) tidak adanya dukungan dari anggota keluarga (3) perilaku melawan dan memberontak akibat disharmoni keluarga (4) tidak adanya rasa saling mengerti dalam keluarga.

Melalui penelitian ini, diharapkan pemaknaan mengenai disharmoni keluarga yang terkandung dalam Film Animasi Coco ini dapat menjadi acuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Kata kunci : Representasi, Disharmoni keluarga, Film

ABSTRACT

Fira Maulida Nur Hidayah, NIM. B76216058, 2021.
Analisis Semiotik Representasi Disharmoni Keluarga dalam Film Coco.

This research discusses the representation of family disharmony contained in a family 3D animated fantasy film entitled "Coco" produced by Pixar Animation Studios and released by Walt Disney Pictures. The purpose of this study is to describe how the representation of family disharmony is depicted in this film.

To describe this problem, the researcher used a descriptive method with a critical approach in the framework of Ralf Dahrendorf's Social Conflict Theory and with Roland Barthes' Semiotic Analysis knife.

The results of this study indicate that there are several representations of family disharmony depicted in this film. Among them are the representation of (1) failure of roles in the family (2) lack of support from family members (3) fighting and rebellious behavior due to family disharmony (4) lack of mutual understanding in the family

Through this research, it is hoped that the meaning of family disharmony contained in the Coco Animated Film can be a reference for creating a harmonious family.

Kata kunci : Representasi, Disharmoni keluarga, Film

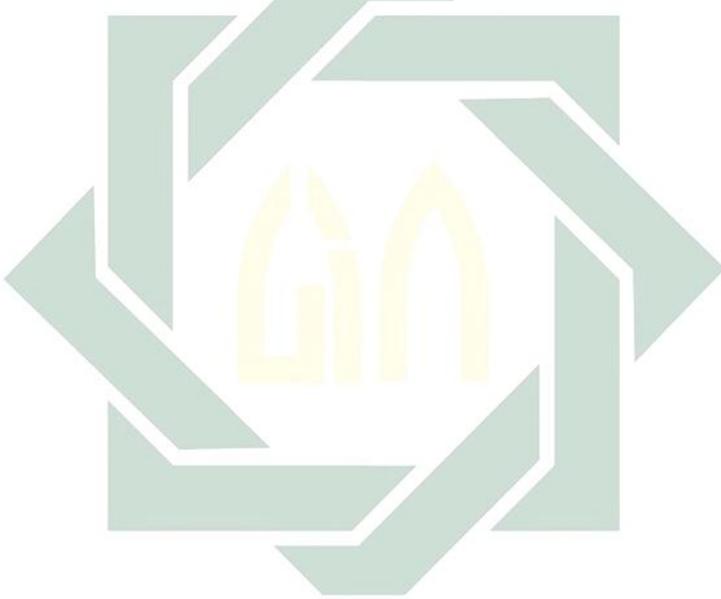
DAFTAR ISI

Judul Penelitian	i
Persetujuan Dosen Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi.....	iii
Motto dan Persembahan	iv
Pernyataan Keaslian Karya.....	v
Abstrak	iv
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II.....	14
KAJIAN TEORITIK.....	14
A. Kerangka Teoritik.....	14
1. Representasi.....	14
2. Disharmoni Keluarga.....	17
3. Disharmoni Keluarga dalam Perspektif Islam.....	20
4. Film.....	22
5. Film Animasi	24
6. Semiotika.....	25
7. Semiotika Model Roland Barthes	26
8. Teori Konflik Ralf Dahrendorf.....	31
B. Kerangka Pikir Penelitian	36
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	37
BAB III.....	41

METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Unit Analisis	41
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Tahap-Tahap Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisa Data	43
BAB IV	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	48
1. Profil Film Coco	48
2. Karakter Film Coco	51
B. Penyajian Data	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	76
1. Temuan Penelitian	76
2. Perspektif Teori	80
3. Perspektif Islam	83
BAB V	87
PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi	88
C. Keterbatasan penelitian	89
Daftar Pustaka	90
Biodata Penulis	94

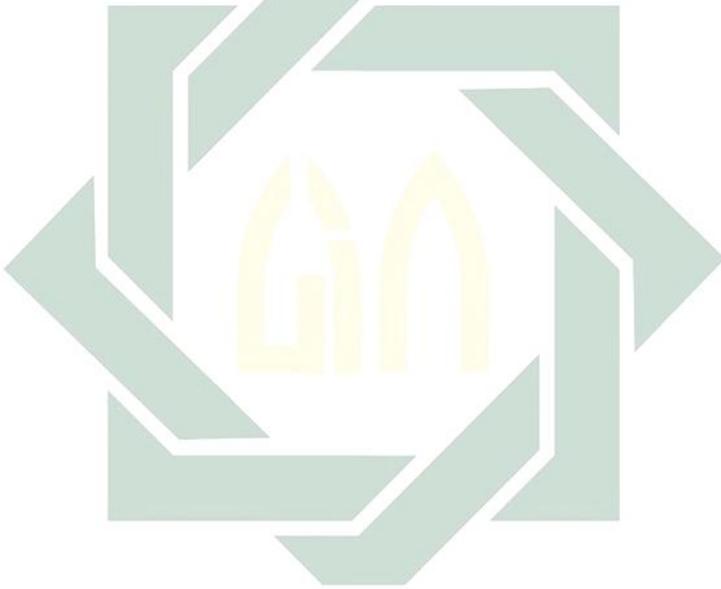
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Peta Tanda Roland Barthes	46
Tabel 4.1 : Analisis disharmoni keluarga pada scene 1	57
Tabel 4.2 : Analisis disharmoni keluarga pada scene 6	65
Tabel 4.3 : Analisis disharmoni keluarga pada scene 9	68
Tabel 4.4 : Analisis disharmoni keluarga pada scene 13	75
Tabel 4.5 : Analisis disharmoni keluarga pada scene 22	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Signifikasi Dua Tahap Barthes.....	38
Gambar 4.1 : Poster Film Coco.....	48
Gambar 4.2 : Karakter Miguel	52
Gambar 4.3 : Karakter Hector	53
Gambar 4.4 : Karakter Mama Imelda	54
Gambar 4.5 : Karakter Mama Coco	54
Gambar 4.6 : De La Cruz	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam keseharian tentunya tidak akan pernah terlepas dari kegiatan yang dinamakan komunikasi. Komunikasi merupakan terbentuknya sebuah interaksi dari satu orang dengan orang lain. Ada saatnya berkomunikasi untuk saling bertukar pesan atau informasi. Ada juga berkomunikasi untuk menjaga relasi sehingga ketika melakukan apa yang dinamakan basa-basi seperti “apa kabar?” saat bertemu orang di sekolah ataupun kantor. Kedua dimensi dalam komunikasi ini tidak hanya diwujudkan dalam komunikasi verbal tetapi juga dalam bentuk komunikasi nonverbal yang menggunakan suara atau gerak tubuh.¹

Awal berkomunikasi seseorang berasal dari lingkungan keluarga. Sebagai lingkungan sosial bagi anak yang dapat memberikan dasar atau contoh perilaku perkembangan sikap dari keluarga. Dalam keluarga salah satunya adalah bagaimana cara yang tepat untuk memberikan pendapat dan solusi dalam menyelesaikan sebuah konflik pada keluarga dan menghormati orang yang lebih tua.

Komunikasi keluarga yang baik ini ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua pribadi dalam keluarga. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia

¹ Dr Yosali Iriantara Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*. (Bandung: Simbiosis), hal 5

(disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk saling berinteraksi antar individu. Salah satu media yang membantu untuk membantu saling bertukar informasi adalah film. Film merupakan salah satu media massa yang dapat menyampaikan pesan maupun informasi kepada khalayak yaitu penonton. Sebagai media massa, film digunakan untuk media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat diuluki sebagai hiburan dan penyalur hobi

Film merupakan bidang yang paling menarik dan populer diantaranya. Karena di dalamnya mengandung audio dan visual. Dimana pembuat film bisa bebas mencurahkan pesan yang ingin ia sampaikan, sehingga penonton film tersebut juga langsung bisa menangkap pesan yang disampaikan pembuat film sesuai dengan yang diinginkan. Jadi kita tidak perlu repot-repot membaca (buku) atau harus mengangan-angankan seperti mendengarkan radio, karena film sudah mencakup keduanya, kita hanya perlu menonton dan menangkap pesannya saja. Film memungkinkan kita saling mengaitkan cerita kriminal, kejadian misterius, romantika dan seks, serta banyak hal lain yang membentuk realitas sosial kita melalui mata kamera yang selalu menyelidik.²

Pesan dalam sebuah film terkadang bergantung pada masing-masing personal dalam memaknai dan menafsirkan isi dalam film itu sendiri. Film merupakan bidang yang cocok sebagai sarana pemberi informasi, pengertian, opini, hingga perasaan. Karena ketika kita

² Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 158

menonton film, terkadang kita dipaksa untuk menjadi sang pemeran utama. Sehingga kita bisa mengerti latar belakangnya, opininya, pemikirannya hingga perasaan sang pemeran utama tersebut. Alhasil kita bisa langsung merasakan apa yang dirasakan pemeran dalam film itu, entah ia sedang bahagia, sedih, marah dan sebagainya. Sehingga tak tersanggahkan lagi, bahwa film merupakan bidang yang mujarab untuk menyampaikan pesan secara masal. Dalam menggabungkan citra, narasi, dan musik, film menciptakan representasi yang termasuk paling hebat yang pernah diciptakan oleh kecerdasan manusia.³

Mengkaji dunia perfilman dari kacamata disiplin komunikasi adalah usaha untuk melihat film dalam potensinya untuk dijadikan media komunikasi yang efektif, karena kemampuannya memadukan setidaknya dua teknologi media sekaligus yaitu pandang dan dengar (audio & visual). Meskipun film sebagai penemuan teknologi baru telah muncul pada akhir abad kesembilan belas, tetapi apa yang dapat diberikannya sebenarnya tidak terlalu baru dilihat dari segi isi atau fungsi. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.⁴

Seperti yang terdapat dalam film “Coco” adalah film animasi 3D fantasi “Coco” adalah film fantasi animasi komputer Amerika 2017 yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan dirilis oleh Walt Disney Pictures yang menceritakan petualangan seorang anak bernama Miguel yang tinggal bersama neneknya

³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 136

⁴ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga 1996, hal: 13

bernama Coco. Mereka tinggal di sebuah desa kecil di Meksiko. Saat Coco kecil ia ditinggalkan oleh ayahnya ke kota karena ingin menjadi seorang musisi akan tetapi hingga saat itu ayahnya tidak pernah kembali lagi kerumah, dan Coco kecil hanya tinggal bersama ibunya yang bernama Imelda. Coco larut di dalam kesedihan menanti ayahnya. Berbeda dengan ibunya, yang merasa patah hati atas kepergian suaminya ini, mengambil cara yang cukup radikal untuk bisa melupakan suaminya. Sejak saat itu ia melarang segala hal yang berkaitan dengan musik hadir di dalam keluarga mereka dan memutuskan untuk memulai bisnis pembuatan sepatu yang akhirnya melekat sebagai identitas keluarga Rivera. Namun Miguel diam diam ingin menjadi seorang musisi hingga ia menemukan fakta bahwa ia adalah cicit dari seorang bintang film dan penyanyi populer bernama Ernesto de la Cruz. Tanpa disengaja Miguel menemukan gitar yang diketahui pemilknya adalah Ernesto de la Cruz, gitar itu membawa Miguel berpetualang ke dunia orang mati dan menemukan fakta tentang keluarganya.

Film Coco meraih berbagai penghargaan dan nominasi, beberapa di antaranya berada dalam kategori Film Animasi Terbaik dan Lagu Asli Terbaik (untuk lagu "Remember Me"). Film ini dipilih oleh National Board of Review sebagai Film Animasi Terbaik tahun 2017. Pada perhelatan Academy Awards ke-90, film ini memenangkan Film Animasi Terbaik dan Lagu Asli Terbaik. Film ini meraih dua nominasi di Penghargaan Golden Globe ke-75, memenangkan kategori Film Fitur Animasi Terbaik. Film Coco juga memenangkan BAFTA Award untuk Film Animasi Terbaik dan Critics' Choice Movie Award untuk Film

Animasi Terbaik dan Lagu Terbaik.⁵ Film ini memimpin Annie Awards ke-45 dengan tiga belas nominasi, dan memenangkan rekor sebelas penghargaan, yang meliputi Film Animasi Terbaik, Pengabdian Terbaik untuk Penyutradaraan dalam sebuah Produksi Fitur Animasi, Pengabdian Terbaik untuk Penulisan dalam sebuah Produksi Fitur Animasi, dan Pengabdian Terbaik untuk Pengisian Suara dalam sebuah Produksi Fitur Animasi untuk Gonzalez. Produser Darla K. Anderson memenangkan penghargaan Produser Film Teatrikal Animasi Terbaik di Producers Guild of America Awards ke-29. Film ini memenangkan dua Saturn Award untuk Film Animasi Terbaik dan Musik Terbaik. Efek visual dari film ini diakui oleh Visual Effects Society, membuat film ini meraih seluruh empat penghargaan untuk kategori film animasinya. Film *Coco* meraup keuntungan sebesar \$807.1 juta di box office seluruh dunia. Dalam sebuah situs informasi film dari seluruh dunia menyatakan bahwa film *Coco* mendapatkan rating 8,2 sekaligus komentar-komentar positif sekitar 97% dari para kritikus film.⁶

Pada film ini peneliti melihat adanya pertentangan keyakinan yang sangat kental antara Miguel dan keluarganya. Peneliti melihat adanya Disharmoni keluarga pada film *Coco*.

Disharmoni adalah suatu bentuk tidak terjadinya keselarasan secara keseluruhan yang dianggap mempunyai nilai negatif dengan beberapa aspek penilaian. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat

⁵ [https://id.wikipedia.org/wiki/Coco_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Coco_(film)) diakses pada 30 oktober 2020 pukul 19.30

⁶ Wikipedia, *Daftar Penghargaan Yang Diterima Oleh Coco*, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_penghargaan_dan_nominasi_yang_diterima_oleh_Coco, pada tanggal 30 oktober pukul 10.00 WIB.

dinyatakan bahwa disharmonisasi adalah suatu keadaan atau kondisi yang terlihat tidak bahagia dalam suatu kumpulan manusia dan biasanya itu terdapat dalam suatu keluarga.⁷

Walaupun film ini sebenarnya bergenre Keluarga dan mempunyai akhir yang bahagia, akan tetapi peneliti menemukan bentuk Disharmoni keluarga. Sehingga peneliti memilih Film Coco sebagai objek dari penulisan penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah : Bagaimana Representasi disharmoni keluarga dalam film “Coco” ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian dan fokus penelitian adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk merepresentasikan disharmoni keluarga dalam film “Coco”

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dan memberikan penjelasan tentang representasi disharmoni keluarga dalam film “Coco”.

2. Secara Praktis

⁷ Syamsul Hadi, dkk, “Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat”, (Mataram: Univ Mataram, 2020) Hal. 117

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang akan datang dan memudahkan para peneliti dimasa yang akan datang

E. Definisi Konsep

1. Disharmoni Keluarga

Disharmoni merupakan kebalikan dari harmoni. Secara etimologis, kata disharmoni berakar dari kata *dis* dan *harmonic*: selaras, *harmony*: persetujuan, sehingga membentuk kata *disharmony* yang artinya kepincangan, ketidaksesuaian atau kejanggalan.⁸

Keluarga disharmonis adalah kondisi retaknya struktur peran sosial dalam suatu unit keluarga yang disebabkan satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya.⁹

Berdasarkan pandangan diatas, bahwa disharmoni keluarga sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentinganya, dan ketidakberfungsian peran dan fungsi sebagai anggota keluarga sehingga terjadi disharmoni keluarga.

Didalam penelitian ini, peneliti menganalisa bentuk disharmoni keluarga yang terlihat didalam film tersebut terdapat adanya pertentangan keyakinan yang sangat kental antara Miguel dan keluarganya. Pertentangan antara keyakinan untuk diperlukannya persamaan dan keyakinan untuk diperlukannya kemajuan, alias pergesekan antara yang konservatif dan yang liberal. Seperti yang peneliti tulis sebelumnya bahwa salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentinganya, dan ketidakberfungsian peran dan fungsi sebagai anggota keluarga

⁸ Wojowasito dan Poerwadarminto, *Kamus Lengkap*, (Bandung: Hasta, 1985), hal. 44

⁹ Drs. Save M Dagun, *Psikologi keluarga*, (Penerbit: Rineka Cipta, 1990), hal.30

sehingga terjadi disharmonis keluarga. Sehingga, bahan peneliti untuk menyajikan data akan lebih banyak dan bervariasi dalam melakukan analisis data

2. Representasi

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu representation. Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan.¹⁰

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari representing. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Representasi adalah produksi makna melalui Bahasa.¹¹

Jadi representasi adalah proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan didalam masyarakat. Dengan demikian representasi bisa dijadikan suatu sarana, alat atau media untuk menyebarluaskan sebuah ideolog.

Seperti pada film Coco ini, sosok Miguel di dalam film digambarkan sebagai anak kecil yang ceria dan mempunyai mimpi sebagai seorang musisi, bahkan ia membuat gitar dengan tangannya sendiri. Miguel di representasikan sebagai sisi yang lebih menerima dan

¹⁰ Indiwan Setiawan, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013) hal 148

¹¹ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan simulasi, Pustaka Pelajar*, (Yogyakarta, 2002) hal. 53

terbuka akan ide-ide baru yang kadang bertentangan dengan paham yang diterima oleh keluarganya. Di sisi sebaliknya, keluarga Rivera sebagai representasi para konservatif, mati-matian berusaha mempertahankan status quo mereka untuk menjaga kestabilan.

3. Film Coco

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis.¹²

Film Coco termasuk dalam kategori film animasi. Film Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan computer.¹³

Film Coco termasuk dalam film animasi komputer 3D yang diproduksi oleh Studio Animasi Pixar Darla K Anderson sebagai produser, dan dirilis oleh Walt Disney Pictures. Film ini disutradarai oleh Lee Unkrich dan Adrian Molina, Lee Unkrich sebagai pemilik ide orisinal sementara Adrian Molina yang menulis skenario. Film ini diisi oleh suara Anthony Gonzalez, Gael García Bernal, Benjamin Bratt, Renée Victor dan Ana Ofelia Murguía.

¹² Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 133

¹³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 158

Film ini menceritakan, keluarga Rivera yang tinggal di sebuah desa kecil di Meksiko. Cerita bermula ketika Coco kecil ditinggalkan oleh ayahnya ke kota karena ingin menjadi seorang musisi akan tetapi hingga saat itu ayahnya tidak pernah kembali lagi kerumah, dan Coco kecil hanya tinggal bersama ibunya, dan saat itu musik sangat dilarang dalam keluarganya. Namun Miguel diam diam ingin menjadi seorang musisi hingga ia menemukan fakta bahwa ia adalah cicit dari seorang bintang film dan penyanyi populer bernama Ernesto de la Cruz. Tanpa disengaja Miguel menemukan gitar yang diketahui pemilknya adalah Ernesto de la Cruz, gitar itu membawa Miguel berpetualang ke dunia orang mati dan menemukan fakta tentang keluarganya.

Cerita Miguel di film *Coco* ini selanjutnya berpusat pada petualangannya di dunia orang mati untuk bertemu dengan satu-satunya leluhurnya yang menyukai musik. Miguel berharap ia dapat meminta restu De la Cruz daripada meminta restu Imelda yang menuntutnya untuk berhenti bermusik. Miguel berharap De la Cruz bisa lebih mengerti dan mendukung *kemampuannya dalam bermusik untuk menjadi seorang musisi*. Dalam petualangannya ini, Miguel dibantu juga oleh Hector, seorang arwah yang ingin kabur ke dunia orang hidup karena ia mulai dilupakan oleh keluarganya, terutama anaknya.

Film ini mempunyai cerita tentang budaya Meksiko tentang tradisi Dia de Muertos. Yaitu hari peringatan untuk mengingat orang orang yang telah meninggal. Tradisi tersebut bukanlah momen berduka, melainkan merayakan dan mengingat kebaikan para leluhur serta menghormati dan mengenang kembali memori-memori

dari anggota keluarga yang telah berpulang.¹⁴ Film *Coco* sukses memberikan penggambaran yang sangat indah dan mendetail mengenai kultur Meksiko.

Film ini sebenarnya memiliki plot twist yang bahagia, perjuangan Coco untuk terus mengingat ayahnya yang meninggalkannya sewaktu kecil, akan tetapi tindakan dari keluarga Rivera seakan membuat Coco untuk melupakan sosok ayahnya hanya karna luka dimasa lalu yang berakibat kepada Miguel melupakan mimpinya.

Jadi, konklusi dalam penelitian ini menjelaskan representasi disharmoni keluarga yang terjadi pada Keluarga Rivera dalam film *Coco*

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terbagi dalam lima bab dan pada tiap-tiap bab nya terdapat sub- sub bab sebagaimana yang digunakan berikut:

BAB I :

Pendahuluan, yang berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian. Pendahuluan terdiri dari enam sub bab yakni Latar Belakang Masalah yang menjelaskan mengenai disharmoni keluarga yang terjadi pada keluarga Rivera dapat menjadi inspirasi untuk merepresentasikan disharmoni keluarga ke dalam sebuah film salah satu contohnya seperti film *Coco* oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dan mendiskripsikan representasi disharmoni keluarga dalam film *Coco*, Rumusan Masalah untuk mengetahui representasi disharmoni keluarga dalam film *Coco*, Tujuan Penelitian untuk mendiskripsikan representasi disharmoni keluarga dalam film *Coco*, Manfaat Penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis untuk memberikan pemahaman akan kajian analisis semiotika komunikasi mengenai representasi disharmoni keluarga dalam film *Coco* dan

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/D%C3%ADa_de_Muertos diakses pada tanggal 30 Oktober 2020 pukul 20.30 WIB

manfaat praktis untuk memberikan manfaat di bidang ilmu komunikasi khususnya di bidang analisis teks media komunikasi dan psikologi komunikasi, Definisi Konsep yang terdiri dari representasi disharmoni keluarga dalam film *Coco*. Sistematika Pembahasan yang menjelaskan mengenai isi pada tiap-tiap babnya.

BAB II :

Kajian Teoritik, yang berfungsi untuk mengupas penjelasan konseptual terkait dengan tema, teori, dan alur pikir penelitian serta penelitian terdahulu. Kajian teoritik terdiri dari dua sub bab yakni Kerangka Teoritik yang terdiri dari teori representasi, disharmoni keluarga, film, film sebagai media representasi, perspektif islam dan Penelitian Terdahulu yang Relevan yang terdiri dari berbagai skripsi dan tesis yang dikemukakan oleh Nadhita Firda Sasmita, Halimatus Sakdiyah, Nina Setyaningsih.

BAB III :

Metode Penelitian, yang berfungsi menjelaskan tentang metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode Penelitian terdiri dari enam sub bab yakni Pendekatan dan Jenis Penelitian dimana pendekatan nya menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan jenis penelitian analisis teks media (analisis semiotika model Roland Barthes), Unit Analisis yang terdiri dari dialog, monolog, dan kinesik gerak tubuh melalui long shot, mid shot, mid close up shot, cut in shot, Jenis dan Sumber Data yakni jenis data yang berupa film dan sumber data primer berupa film *Coco* dan sumber data sekunder berupa literatur buku dan jurnal yang peneliti gunakan, Tahap-Tahap Penelitian yang terdiri dari menentukan tema, merumuskan masalah, menentukan metode penelitian, mengklasifikasikan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan, Teknik Pengumpulan Data yang terdiri dari

dokumentasi yang berupa film Coco dan studi kepustakaan, dan Teknik Analisis Data yang menjelaskan tentang menganalisis data penelitian dengan analisis semiotika model Roland Barthes dan dikonfirmasi menggunakan teori representasi.

BAB IV:

Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berfungsi untuk menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan. Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari tiga sub bab yakni Gambaran Umum Subyek Penelitian yang menjelaskan mengenai profil film Coco dan sinopsis film Coco, Penyajian Data yang berisi mengenai tabel analisis data, dan Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) yang terdiri dari temuan penelitian, perspektif teori dan perspektif islam.

BAB V:

Penutup, yang berfungsi untuk merumuskan ulang dan menyimpulkan dari jawaban rumusan masalah penelitian. Penutup terdiri dari tiga sub bab yakni Simpulan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, Rekomendasi yang berupa saran untuk peneliti selanjutnya dan khalayak umum, dan Keterbatasan Peneliti

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Representasi

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, “Representation connects meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produce and exchange between of culture”¹⁵ Melalui representasi, suatu makna dapat di produksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna. Jadi representasi dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna.

Menurut Stuart Hall seperti yang dikutip Nuraini Juliastuti, ada 2 proses representasi: pertama, “representasi mental”, yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan symbol-simbol tertentu.¹⁶

. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan konsep dalam bahasa. Kedua

¹⁵ Stuart Hall, “*The Work of Representation*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication, 2003), hal. 17.

¹⁶ Gita Aprianti, Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam rubrik karir dan keuangan femina online), *Jurnal The Messenger* (online), vol 2, no 5, diakses pada 1 November 2020 journals.usm.ac.id

komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep ‘piring’ dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari ‘piring’ (benda yang digunakan orang untuk tempat makan) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama.

Menurut Stuart Hall, dalam *Cultural study* menggambarkan bahwa bahasa melukiskan relasi encoding dan decoding melalui metafora produksi dan konsumsi. Proses produksi meliputi proses gagasan, makna, ideologi dan ode sosial, ilmu pengetahuan, ketrampilan teknis, ideologi profesional, pengetahuan intitusional, definisi dan berbagai asumsi lainnya seperti moral, cultural, ekonomis, politis dan spiritual.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana makna diolah dan dibentuk hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Hall menyebutkan tiga jenis pendekatan dalam representasi antara lain¹⁷:

- 1) Pendekatan Reflektif yakni pendekatan yang menggunakan bahasa, jika diibaratkan seperti cermin, dapat memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia.

¹⁷ Stuart Hall. *The Work of Representation. Cultural representation and signifying practices* (London: Sage Publication, 2003.) Hlm 65

Pada pendekatan reflektif, sebuah makna bergantung kepada suatu objek, manusia, gagasan, dan peristiwa di dalam realitas nyata.

- 2) Pendekatan Intensional yakni pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui suatu makna yang sesungguhnya dari suatu objek, ada baiknya jika kita dapat langsung mengetahui makna sesungguhnya dari pembuat objek tersebut, hal ini untuk mengantisipasi terjadinya kekeliruan dalam memaknai suatu objek tersebut.
- 3) Pendekatan Konstruktivis yakni pendekatan ini masih berhubungan dengan pendekatan intensional, bilamana kita tidak dapat mengetahui makna dari sesuatu objek dari pembuat objek tersebut, suatu objek tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konstruksi makna dari bahasa yang dipakai. Pada pendekatan konstruktivis, siapapun dapat memaknai suatu objek menurut dari apa yang dipahaminya.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi, karena pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Juliastuti mengatakan bahwa melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.¹⁸

¹⁸ Indiwani seto Wahyu Wibowo, *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011), Hal 150

2. Disharmoni Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa disharmoni adalah kejanggalan, ketidak jelasan¹⁹ Sedangkan definisi keluarga menurut wikipedia adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan²⁰

Menurut gunarsa suatu keadaan dikatakan disharmoni adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok dan kelompok ini adalah sekumpulan manusia. Disharmoni selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya (keluarga / rumah tangga) terdapat sebuah ketidak bahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan disharmonis.²¹

Adapun tokoh lain menyebutkan bahwa yang dimaksud keluarga disharmoni adalah anggota keluarganya masih lengkap, akan tetapi tidak merasa lengkap oleh anggota keluarganya.²²

Disharmoni merupakan kebalikan dari harmoni. Secara etimologis, kata disharmoni berakar dari kata dis dan harmonic: selaras, harmoni: persetujuan, sehingga membentuk kata disharmoni yang artinya kepincangan, ketidaksesuaian atau kejanggalan.²³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga disharmoni adalah ketidakharmonisan

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 208

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga> diakses pada tanggal 4 November 2020

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001), hal: 209

²² Soelean, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung CV Alfabeta 1994), hal 9

²³ Wojowasito dan Poerwadarminto, *Kamus Lengkap*, (Bandung: Hasta, 1985), h 44

keluarga akibat karena adanya ketidakcocokan antara hasrat individu dan tuntutan masyarakat dan aturan, sehingga menimbulkan perselisihan didalam keluarga.

a. Faktor terjadinya disharmoni keluarga

Menurut B.Simanjuntak dalam bukunya beberapa “aspek patologi”, faktor terjadinya keluarga disharmonis keluarga ada dua macam yakni:

- a) Faktor Internal dalam keluarga seperti adanya kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara ditinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga.
- b) Faktor Eksternal dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk dan situasi perekonomian yang mendesak dan pas-pasan dapat menjadi pemicu ketidak harmonisan keluarga.

b. Bentuk – bentuk Disharmoni Keluarga

William J. Goode sebagaimana dikutip dalam bukunya “Sosiologi Keluarga” Zenziko.Wordpress, menerangkan bahwa bentuk-bentuk disharmoni keluarga itu sebagai berikut:²⁴

- a) Ketidaksahan (kegagalan peran). Merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan kegagalan peran lainnya dalam keluarga karena sang ayah atau suami tidak ada atau karena tidak menjalankan tugasnya. Setidaknya ada satu sumber keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.
- b) Pembekalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Terputusnya keluarga di sini

²⁴<https://Zenziko.Wordpress.Com/2010/02/23/Kehidupanbermasyarakatindividuuluargamasyarakat> diakses pada tanggal 4 November 2020 pukul 23.30

disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan.

- c) Keluarga selaput kosong, disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain.
 - d) Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka yang lain.
 - e) Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional.²⁵
- c. Akibat dari keluarga disharmoni
- Akibat dari Disharmoni Keluarga antara lain :
- a) Anak kurang peka dan menimbulkan perasaan hampa kasih sayang karena sejak kecil anak tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian. Anak diabaikan dan tidak diperhatikan secara kejiwaan, sehingga kehidupan perasaannya tidak berkembang, bahkan mengalami proses penumpulan.
 - b) Anak menjadi pendiam, menarik diri, merasa diri hampa atau sebaliknya menjadi agresif dan keras kepala menentang orang tua. Akhirnya sering keluar rumah, hidup bergelandangan, tidak mempunyai tujuan yang jelas, lalu terlibat dengan perbuatan kriminal dengan tujuan ingin menarik perhatian orang lain termasuk perhatian orang

²⁵ M. Aniqul Alwan, Pendekatan Client Centered Counseling dalam Mengatasi Anak Dari Keluarga Disharmonis, (Surabaya: UINSA 2012), Hal 19

tuanya sendiri. Sikap lain yang ditunjukkan anak terhadap ketidakpuasan bagi orang tuanya adalah dengan melawan atau memberontak sambil melakukan tindakan-tindakan merusak. Konflik batin yang berkepanjangan serta frustrasi yang terus menerus akan menimbulkan tindakan agresif, seperti melakukan serangan-serangan kemarahan terhadap dunia sekitar, mengganggu lingkungan, bolos sekolah, melawan guru, mencuri. Ataupun melakukan tindakan-tindakan sebaliknya seperti masa bodoh, diam, menarik diri dan tidak peduli dengan lingkungan, bahkan sama sekali tidak ingin berkomunikasi dengan orang tuanya sekalipun. Hal ini dilakukan sebagai pelampiasan rasa tidak puas dan pelepasan bagi ketegangan-ketegangan, kerisauan, sakit hati, frustrasi dan dendam. Sikap lain yang ditunjukkan adalah lari dari rumah dan berkumpul bersama teman-teman senasibnya yang merupakan gang kriminal.

- c) Anak yang tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik di rumah sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun norma-norma agama. Hal ini disebabkan karena ibu atau bapak atau keduanya tidak dapat menjalani fungsinya dengan baik bagi pendidikan anak. Mereka kurang mendapat latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan dalam kehidupan.²⁶

3. Disharmoni Keluarga dalam Perspektif Islam

Umumnya, pernikahan merupakan jalinan cinta dan kasih yang melahirkan kebahagiaan bagi setiap individu. Dengan dasar saling mencintai, cita-cita menjadi keluarga yang harmonis menjadi visi

²⁶ M. Aniqul Alwan, *Pendekatan Client Centered Counseling Dalam Mengatasi Anak Dari Keluarga Disharmonis*, (Surabaya:UINSA,2012) Hal 20

bersama. Namun, realitas yang terjadi di masyarakat begitu memprihatinkan. Tidak semua keluarga mampu menggapai cita-citanya menjadi keluarga harmonis. Padahal keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang turut menentukan nasib bangsa. Keluarga diibaratkan sebagai tiang-tiang sebuah bangsa. Kokoh atau tidaknya bangsa tergantung kondisi keluarga di dalamnya.²⁷

Faktor yang menyebabkan timbulnya disharmoni keluarga dalam kehidupan rumah tangga merupakan salah satu masalah sosial yang apabila tidak diselesaikan sebaik-baiknya maka akan menimbulkan masalah sosial baru yang lebih berat dan luas, terutama akan berpengaruh terhadap anak. Apalagi diperparah dengan timbulnya penyelewengan suami/istri (perselingkuhan), kenakalan anak-anak dan lain sebagainya.

Dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

(An Nisa Ayat 34)

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas

²⁷ Irmadia Andriani, "Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran", dalam Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, No 1 Juni 2019 (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2019) Hal 65

sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dari ayat diatas, pemenuhan atas cinta dan kasih sayang dalam keluarga tidak akan terpenuhi apabila di dalamnya orang tuanya sedang mengalami pertengkaran dan perselisihan, sehingga keharmonisan tidak terjalin dengan baik. Artinya perhatian dan tanggung jawab yang besar dalam mengatur bahtera rumah tangga sangat ditekankan dalam islam.

4. Film

Kata film dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berarti gambar hidup.²⁸ Definisi film menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan atau

²⁸ Ali, Muhammad. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, hlm. 97

lainnya.²⁹

Menurut Alex Sobur, film adalah sarana penyampai pesan yang dapat mengkomunikasikan isi pesan dalam film kepada penontonnya, maka dari itu film yang baik ialah yang lebih dari sekadar memberikan hiburan tapi juga dapat sebagai sarana pendidikan yang sarat akan makna dan pengetahuan akan sesuatu hal yang diangkat dalam tema film. Selain itu, film yang baik juga mengandung pesan-pesan yang dapat diambil dari kisah kehidupan nyata serta juga mampu membuat kita memahami pandangan dunia dan peradaban lain, atau pun kehidupan dan problematika kemanusiaan sehingga film bisa menjadi refleksi atas kenyataan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, maka bermunculan berbagai penelitian yang meneliti mengenai pengaruh film terhadap khalayak umum, misalnya, film yang mengambil berbagai topik seperti pengaruh film terhadap remaja, pengaruh film kekerasan, dan lain sebagainya.³⁰

Menurut Danesi, film mempunyai 3 kategori utama:³¹

- a. Film fitur, film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap, yaitu praproduksi yang merupakan periode awal skenario diperoleh, kemudian tahap produksi yang merupakan periode pembuatan film, dan yang terakhir post produksi yang merupakan proses penggabungan untuk menghasilkan sebuah kisah yang menyatu.

²⁹ Undang-undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1

³⁰ Alex Sobur, 2016 *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 127.

³¹ Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasuta, 2010). Hal 134

- b. Film dokumenter, merupakan film non fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dari individu yang mempunyai pengalaman apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara
- c. Film animasi, yaitu teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua dimensi atau tiga dimensi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan film *Coco* yang merupakan film animasi dimana pada film ini terdapat unsur keluarga, salah satunya adalah disharmoni keluarga. Film ini menjadi salah satu film terbaik yang dimiliki oleh Disney dan Pixar.

5. Film Animasi

Film animasi merupakan salah satu jenis genre film. Film ini sering disebut sebagai film kartun karena memiliki gambar visual yang lucu dan berwarna.

Perkembangan film animasi dari masa ke masa berjalan dengan sangat pesat. Yang awalnya karakter utama film animasi hanya berupa stickman berwarna hitam putih, kini telah dapat membuat karakter dengan gambar hidup yang lebih realistis. Bahkan tak jarang film animasi kini telah dibuat dengan gambar-gambar 3 dimensi. Seperti *Toy Story*, *Frozen*, dan masih banyak lainnya.

Film animasi mulai di temukan dan dikembangkan pada abad 18 di Amerika Serikat. Pada saat itu, film animasi yang dibuat banyak menggunakan teknik *Stop Motion*. Teknik ini menggunakan serangkaian gambar diam/frame yang dirangkai menjadi satu dan menimbulkan kesan seolah-olah gambar tersebut bergerak dan menjadi sebuah film.

Teknik ini sangat sulit dan juga membutuhkan banyak waktu dan biaya. Karena menciptakan animasi

selama 1 detik membutuhkan sebanyak 12-24 frame gambar diam.

J. Stuart Blackton adalah orang Amerika pertama yang menjadi pionir dalam menggunakan teknik stop motion animation. Beberapa film yang telah diciptakan menggunakan teknik tersebut adalah *The Echanted Drawing* (1900) dan *Humorous Phases of Funny Faces* (1906). Setelah teknologi computer berkembang, muncul beberapa film animasi yang dibuat menggunakan komputer.

Tokoh yang dianggap berjasa besar mengembangkan jenis film animasi adalah Walt Disney. Walt Disney banyak menghasilkan banyak karya film animasi dan menjadi perusahaan terbesar yang menghasilkan film animasi. Beberapa diantaranya adalah Mickey Mouse yang diputar perdana di Steamboat Willie di Colony Theatre, New York pada 18 November 1928³²

6. Semiotika

Pengertian semiotik (semiotical analysis) secara singkat merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam suatu teks atau pesan. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem tanda (signs) baik yang terdapat pada media massa seperti tayangan televise, film, karikatur media cetak, radio, iklan, dan sebagainya.³³

³² Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hal. 143

³³ Parwito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta:LKS Yogyakarta, 2007) hal 155 dan 156

Semiotik berasal dari kata Yunani yaitu *semeion*, yang berarti tanda.³⁴ Pada umumnya, semiotika disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda atau signifikansi. Sedangkan signifikansi itu sendiri, menurut A. J. Greimas dan J. Courte, adalah pengetahuan yang hanya menekankan aspek tertentu dari jangkauan pengetahuan tanda.³⁵

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. "Tanda" pada masa itu masih bermakna suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.³⁶

7. Semiotika Model Roland Barthes

Teori semiotika Barthes dikembangkan dari teori penanda-pertanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure³⁷ Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif, yakni dengan mengaitkan secara langsung terhadap tanda dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Makna konotasi adalah makna-makna yang terdapat pada tanda-tanda dengan mengacu pada nilai budaya, makna konotasi merupakan makna pada tingkat kedua.³⁸

Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi. Detail-detailnya berbeda dari satu

³⁴ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2008) hal 11

³⁵ Baidhowi., *Antropologi Al-Quran*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009). hal. 24

³⁶ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2008) hal 16 dan 17

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2004, hlm. 93

³⁸ Parwito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta:LKS Yogyakarta, 2007) hal 163

medium ke medium lainnya, tetapi kualitas umum yang terkait masih tetap ada.³⁹ Sedangkan konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks-teks kreatif. Dan tentu saja, semua teks dan genre media massa didasarkan atas konotasi, karena semuanya dirancang untuk membangkitkan makna yang signifikan secara budaya.⁴⁰ Konotasi itu cukup kuat karena membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu.⁴¹

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik, makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut jga sebagai gambaran sebuah petanda.⁴² Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif.⁴³ Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca

³⁹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hal. 43

⁴⁰ Ibid, hal. 44

⁴¹ Ibid, hal. 45

⁴² Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 59.

⁴³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 128.

(misreading) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Dalam tesisnya tahun 1950-an, Barthes menggunakan semiotik sebagai alat teoritisnya. Tesis tersebut mengatakan bahwa struktur makna yang terbangun di dalam produk dan genre media diturunkan dari mitos- mitos kuno, dan berbagai peristiwa media ini mendapatkan jenis signifikansi yang sama dengan signifikansi yang secara tradisional hanya dipakai dalam ritual-ritual keagamaan.

Dalam terminologi Barthes, jenis budaya populer apapun dapat diurai kodenya dengan membaca tanda-tanda di dalam teks. Tanda-tanda tersebut adalah hak otonom pembacanya atau penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat, makna yang dikandung karya itu bukan lagi miliknya, melainkan milik pembaca atau penontonnya untuk menginterpretasikannya begitu rupa.⁴⁴

Representasi menurut Barthes menunjukkan bahwa pembentukan makna tersebut mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya Barat misalnya, dan menyelewengkannya ke tujuan- tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur.⁴⁵

Sehingga, dalam semiotik Barthes, proses representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ia mencontohkan, ketika mempertimbangkan sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak / lay out,

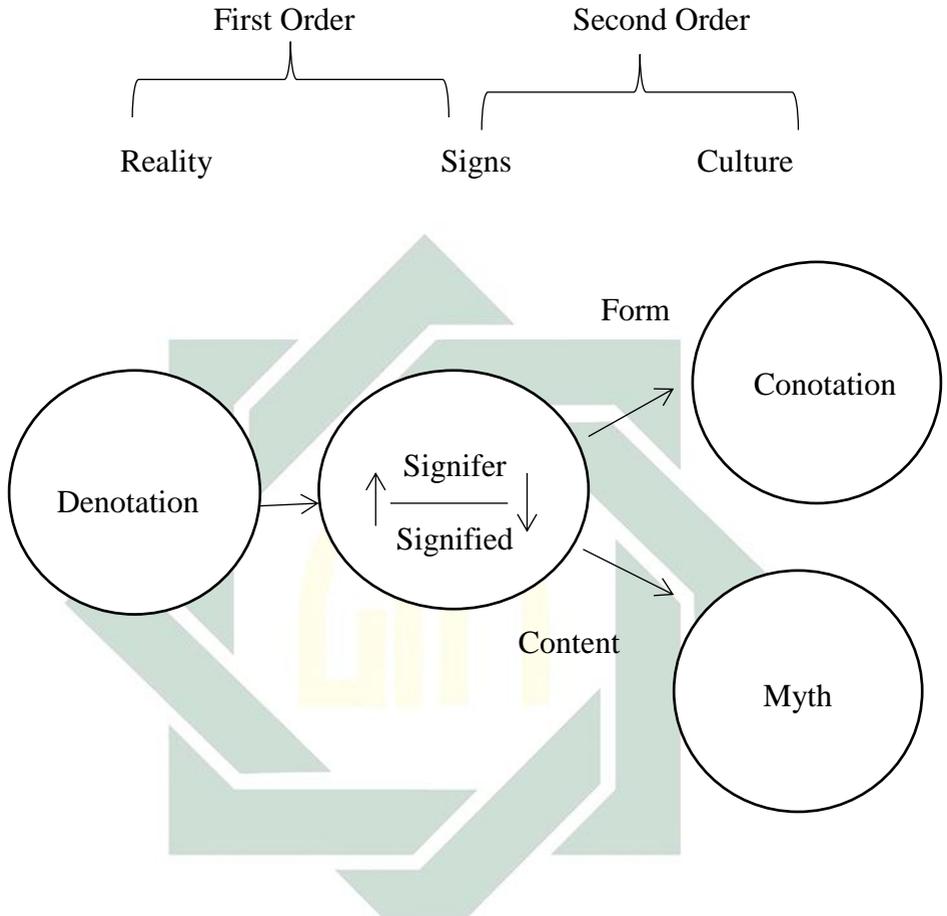
⁴⁴ Ade Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), hal 42.

⁴⁵ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semotika Media*, (Yogyakarta:Jalashtra, 2010) hal 28

rubrikasi, dsb) tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda.⁴⁶ Barthes menyebut fenomena ini – membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu– sebagai penciptaan mitos.

Untuk itulah, Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “Two Order of Signification” (Signifikansi Dua Tahap).

⁴⁶ Jonathan Bignell, *Media Semiotics: An Introduction*, (Manchester and New York: Manchester University Press, 1997) hal 16.



Tabel 2.1

Signifikasi Dua Tahap Barthes

Melalui gambar di atas, Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi.⁴⁷ Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 2006. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 127

kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.⁴⁸

8. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Berdasarkan fokus penelitian, maka analisis ini menggunakan Teori konflik sosial, teori ini muncul pada abad 18 dan 19. Diengerti sebagai respon dari lahirnya sebuah revolusi, demokratisasi dan industrialisasi. Teori sosiologi konflik adalah alternatif dari sebuah ketidakpuasan terhadap fungsionalisme struktural Talcot Parsons dan Robert K. Merton, yang menilai masyarakat dengan paham konsensus dan integralistiknya. Dan perspektif konflik dalam melihat masyarakat ini dapat dilihat pada tokoh-tokoh klasik seperti Kral Marx, Max Weber, dan George Simmel..

Teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsionalisme struktural yang dianggap kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian. “Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx dan pada tahun 1950-an, teori konflik yang semakin mulai merebak.⁴⁹ Karl Marx dianggap sebagai bapak teori konflik sosial. Yang merupakan komponen dari empat paradigma utama sosiologi. Teori konflik tertentu dibuat untuk menyoroti aspek ideologis yang melekat dalam pemikiran tradisional. Sementara banyak dari perspektif ini

⁴⁸ Ibid, hal 128

⁴⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007) 54.

memiliki kesamaan, teori konflik tidak mengacu pada aliran pemikiran yang bersatu, dan tidak boleh disamakan, misalnya disamakan dengan studi perdamaian dan konflik, atau teori spesifik konflik sosial lainnya.⁵⁰

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti berbenturan atau tabrakan. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan atau peperangan internasional.⁵¹

Kemudian Konflik juga merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan kelamin, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Dari sini ada benarnya jika sejarah umat manusia merupakan sejarah konflik. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial, yang bernama negara, organisasi, perusahaan, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan, konflik terjadi dimasa lalu dan pasti akan terjadi yang akan datang.⁵²

⁵⁰ https://en.wikipedia.org/wiki/Conflict_theories diakses pada tanggal 20 Desember 2020

⁵¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, “*Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*” (Jakarta: Kencana, 2011) hal 345

⁵² Wirawan, “Evaluasi kinerja sumber daya manusia: teori, aplikasi, dan penelitian” (Jakarta: Salemba Empat, 2009) hal 1

Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori itu merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama.⁵³

Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tak kan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tidak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya.⁵⁴

Konsep teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Inti tesisnya sebagai berikut. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang di antara individu dalam masyarakat itulah yang harus menjadi perhatian utama para sosiolog. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan

⁵³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2000), hal.131.

⁵⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.154.

sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan mendapatkan dominasi. Tugas utama menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.⁵⁵

Posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan didistribusikan otoritas “selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis”.

Kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau dengan kata lain atasan dan bawahan. Kelompok dibedakan atas tiga tipe antara lain : 1. Kelompok Semu (*quasi group*) 2. Kelompok Kepentingan (*manifes*) 3. Kelompok Konflik Kelompok semu adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama tetapi belum menyadari keberadaannya, dan kelompok ini juga termasuk dalam tipe kelompok kedua, yakni kelompok kepentingan dan karena kepentingan inilah melahirkan kelompok ketiga yakni kelompok konflik sosial. Sehingga dalam kelompok akan terdapat dalam dua perkumpulan yakni kelompok yang berkuasa (atasan) dan kelompok yang dibawah (bawahan). Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan berbeda. Bahkan, menurut Ralf, mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama.⁵⁶

Mereka yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan mereka berada di bawah (yang dikuasai atau bawahan ingin supaya ada perubahan. Dahrendorf

⁵⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.

⁵⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1994), hal.135

mengakui pentingnya konflik mengacu dari pemikiran Lewis Coser dimana hubungan konflik dan perubahan ialah konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Jika konflik itu intensif, maka perubahan akan bersifat radikal, sebaliknya jika konflik berupa kekerasan, maka akan terjadi perubahan struktural secara tiba-tiba. Menurut Dahrendorf, Adanya status sosial didalam masyarakat (sumber konflik yaitu: Adanya benturan kaya-miskin, pejabat-pegawai rendah, majikan-buruh) kepentingan (buruh dan majikan, antar kelompok, antar partai dan antar Adanya dominasi Adanya ketidakadilan atau diskriminasi. agama). kekuasaan (penguasa dan dikuasai).⁵⁷

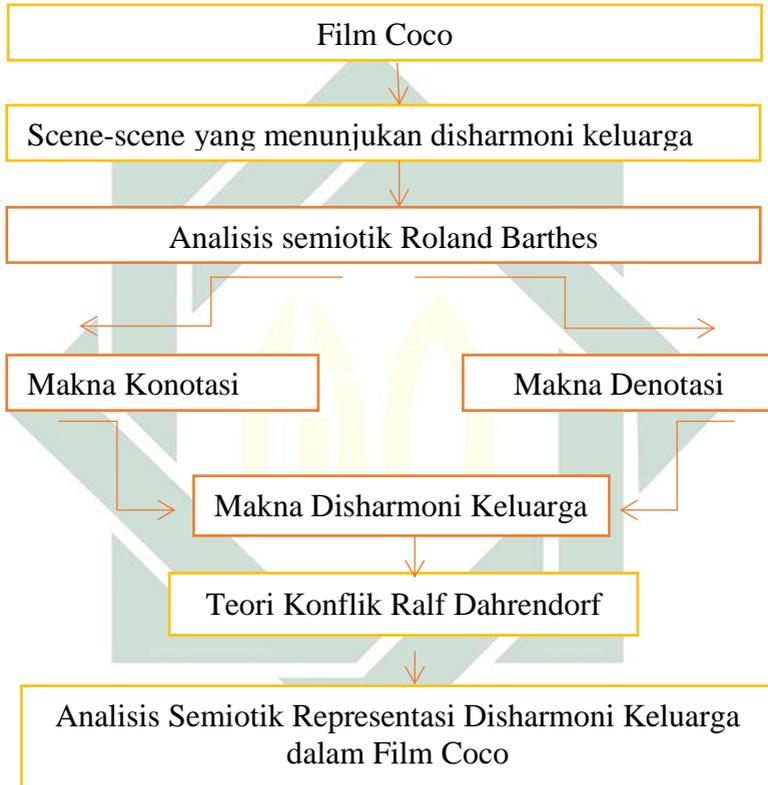
Dahrendorf menawarkan suatu variabel penting yang mempengaruhi derajat kekerasan dalam konflik kelas/kelompok ialah tingkat dimana konflik itu diterima secara eksplisit dan diatur. Salah satu fungsi konflik atau konsekuensi konflik utama adalah menimbulkan perubahan struktural sosial khususnya yang berkaitan dengan struktur otoritas, maka Dahrendorf membedakan tiga tipe perubahan Perubahan keseluruhan personel didalam posisi struktural yakni: Perubahan sebagian personel dalam posisi dominasi.

Dahrendorf mengemukakan teorinya dengan melakukan kritik dan modifikasi atas pemikiran Karl Marx, yang berasumsi bahwa kapitalisme, pemilikan dan kontrol atas sarana-sarana produksi berada di tangan individu-individu yang sama, yang sering disebut kaum borjuis dan kaum proletariat.

⁵⁷ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 153

B. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam sebuah penelitian, untuk memecahkan sebuah masalah yang menjadi topik pembahasan diperlukan adanya kerangka berpikir. Berikut adalah kerangka berpikir pada penelitian ini:



Bagan 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

Pada bagan tersebut menjelaskan alur penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian ini meneliti mengenai representasi Disharmoni Keluarga sehingga disini peneliti melakukan pengamatan film Coco dimana adegan- adegan yang menunjukkan bullying

dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan menganalisis dialog, monolog dan kinesik/gerak tubuh yang mengandung scene tentang disharmoni keluarga, setelah itu peneliti dapat menemukan makna denotasi dan makna konotasi dari scene yang menunjukkan disharmoni keluarga pada film Coco sehingga peneliti dapat menemukan disharmoni keluarga yang terjadi pada film Coco, selanjutnya peneliti mengkonfirmasi hasil penelitian dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf, sehingga peneliti dapat mengetahui dan mendiskripsikan representasi disharmoni keluarga yang ada pada film Coco yang kemudian menjadi pembelajaran pada realitas kehidupan keluarga, dengan maksud menjadikannya pembelajaran agar selalu menjaga keharmonisan dalam berkeluarga, dan ikut berperan menciptakan keluarga yang harmonis

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu, bahwasannya penelitian terhadap film sudah banyak dilakukan, akan tetapi untuk membedakan penelitian ini dengan yang lainnya adalah dengan mengkaji bahwa skripsi yang diteliti peneliti memiliki perbedaan dengan hasil penelitian lainnya. Untuk itu peneliti memberikan tinjauan penelitian lain agar membuktikan perbedaan penelitian yakni:

Pertama, Penelitian Nadhila Firda Sasmitha. Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung”. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Dari penelitian yang dilakukan, setiap muslim harus

bisa menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, dan pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut meliputi akhlak, syariah, dan juga akhlak tujuan dari pesan dakwah adalah membuat manusia selamat didunia dan diakhirat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menggunakan analisis Roland Barthes, dan sama-sama meneliti tentang tayangan audio visual. Sedang perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah genre film yang digunakan sebagai objek, dan fokus pembahasan dalam film.

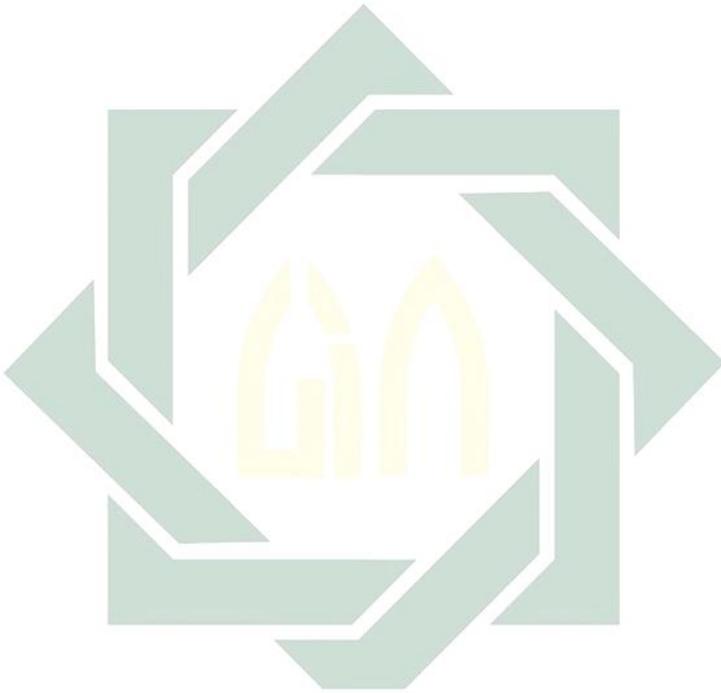
Kedua, dikemukakan oleh M. Aniqul Alwan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul Pendekatan Client Centered Counseling Dalam Mengatasi Anak Dari Keluarga Disharmoni, penelitian ini berjenis skripsi. Peneliti ini menggunakan Pendekatan Client Centered Counseling untuk mengetahui disharmoni keluarga pada anak. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui disharmoni keluarga pada anak, peneliti tersebut mengambil studi kasus pada kelas 10 di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin. Adapun saya menjadikan skripsi ini sebagai penelitian terdahulu karena sama sama ingin mengetahui tentang Disharmoni Keluarga, yang menjadi perbedaan adalah metode penelitian yang digunakan.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Gufron Galuh A Mukhti mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Representasi Anti Rasisme dalam film “US” Karya Jordan Peele, Fokus masalah yang diteliti pada skripsi ini yaitu bagaimana representasi anti rasisme dalam film “US” karya Jordan Peele. Untuk mengungkapkan masalah tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode paradigm kritis

dengan pendekatan analisa semiology komunikasi, yang berguna untuk memberikan fakta dan data kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan dasar pemikiran Roland Barthes. Penelitian ini mengacu pada teori Roland Barthes yang menganalisis secara signifikansi dua tahap, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi. Makna denotasi dimengerti sebagai makna harfiah atau makna sesungguhnya sedangkan makna konotasi adalah makna yang tersembunyi yang terdapat dalam film tersebut sehingga diperoleh makna yang mendalam tentang semangat hidup yang direpresentasikan dalam film ‘US’ yang menjadi kesamaan saya pada peneliti tersebut adalah menggunakan representasi pada analisis semiotik model Roland Barthes.

Keempat, Penelitian Halimatus Sakdiyah, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Deskriminasi Gender Dalam Film Pink”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Dari Penelitian yang dilakukan film pink mengisahkan tentang pelecehan yang dialami oleh wanita. Pada penelitian tersebut peneliti menuliskan tentang perjuangan Minal Arora di pengadilan untuk mempertahankan kehormatannya sebagai wanita. Film ini mempertegas adanya diskriminasi dari sekelompok masyarakat terhadap wanita. Dimana masyarakat kerap memberi peraturan dan batasan dalam kehidupan sosial wanita dengan alasan keselamatan wanita itu sendiri. Selain itu wanita juga sangat mudah menjadi sasaran kekerasan, dan mengalami marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi dari masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, dan

meneliti tentang suguhan file audio visual. Sedang perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah genre film yang digunakan sebagai objek, dan fokus pembahasan dalam film.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata maupun gambar. Pendekatan ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan menggunakan analisis dan memakai jenis penelitian analisis teks media (analisis semiotika model Roland Barthes) yakni menganalisis makna dari tanda-tanda, dan memaparkan pesan yang ingin disampaikan dilihat dari makna konotasi dan denotasinya.

B. Unit Analisis

Unit analisis yang diteliti dalam penelitian ini ialah film “Coco”. Sementara deskripsi datanya berupa scene-scene yang menunjukan disharmoni keluarga dalam film “Coco” berupa verbal dan non verbal. Sedangkan obyek penelitiannya adalah analisis media yang meliputi scene dalam film, tingkah laku tokoh, dialog antar tokoh, dan tulisan yang mengandung pesan tersendiri yang ada dalam film tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer : Data utama yang digunakan peneliti, dalam hal ini berasal dari film animasi dari Disney dan Pixar yang berjudul “Coco”, berupa video dalam format mp4, baik itu berupa audio, visual gambar, teks bahasa, dialog, dan Backsound yang berdurasi 1 jam 49 menit dan nantinya akan dianalisis secara detail.

- b. Data sekunder : Data pendukung yang membantu menyempurnakan penelitian. Sumber data berupa buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal penelitian, dokumentasi-dokumentasi skripsi terdahulu, sumber lain seperti website resmi dan internet.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu diperhatikan tahap – tahap penelitian. Tahap penelitian yang dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Memilih Topik yang Menarik
Dalam memilih topik yang menarik, penulis mencari beberapa referensi yang sesuai dengan permasalahan di era saat ini, Kemudian menghubungkan topik tersebut dengan media komunikasi.
- b. Merumuskan Masalah
Penelitian Menetapkan rumusan masalah yang menjadi point penting dalam pembatasan penelitian.
- c. Menentukan Metode Penelitian
Dalam membahas penelitian ini penulis menetapkan beberapa point yang digunakan sebagai metode dalam pemecahan penelitian.
- d. Melakukan Analisis Data
Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang sudah dicantumkan dalam metode penelitian, dan dengan mengkaji beberapa referensi lain sebagai pendukung.
- e. Menarik Kesimpulan
Setelah data teranalisis, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dalam proses penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian hal yang perlu dilakukan yakni pengumpulan data yang lengkap dan akurat. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi ialah penelitian dengan menggunakan bahan tertulis maupun dengan sebuah film.⁵⁸ Pada penelitian ini peneliti menggunakan sebuah film “Coco” untuk mengumpulkan data-data untuk melakukan penelitian. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa scene-scene terpilih dari film “Coco” dan sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil referensi data yang berasal dari berbagai buku, literatur, catatan dan laporan yang berguna sebagai pemecahan masalah penelitian.⁵⁹ Disini peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data yang dapat dijadikan sebagai referensi peneliti dalam meneliti penelitian. Data-data tersebut didapat dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal dan internet.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan tatanan penandaan Roland Barthes yaitu Denotasi dan Konotasi.

⁵⁸ Lexy J Moeleong, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2019) hal 216

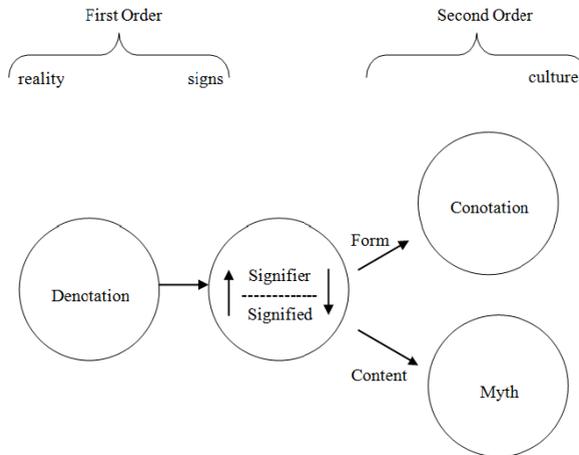
⁵⁹ Moh Nazir,1988, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia,1988) hal 111

Analisis semiotika Roland Barthes sendiri menjelaskan secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani yakni semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri dianggap untuk mewakili sesuatu yang lain. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat di definisikan sebagai ilmu yang menyelidiki sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda⁶⁰.

Roland Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan konten (atau signified) (C) : ERC. Barthes menulis, “sistem tanda yang seperti itu dapat menjadi elemen dari sistem tanda yang lebih komprehensif, jika ekstensi adalah sebuah konten, tanda primer (**E1 R1 C1**) menjadi ekspresi dari sistem tanda sekunder : **E2=(E1 R1 C1) R2 C2.**”⁹ Dengan begitu, **tanda utama** adalah **denotatif** sedangkan **tanda sekunder** adalah **Konotatif**. Konsep konotatif inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.⁶¹

⁶⁰ Alex Sobur, 2018 *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 95.

⁶¹ Indiwani Seto Wahjuwibowo, 2018 *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Mitra Wacana Media, 2018) hal 21



Gambar 3.1
Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes

Melalui gambar ini Barthes menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda (sign).⁶² Konotasi ialah signifikansi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda denotasi bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah tradisi lisan yang terbentuk

⁶² Alex Sobur, 2018 *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 128

dan dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan makna hidup agar dapat memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.⁶³

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran.⁶⁴

Denotasi yang dikemukakan Barthes memiliki arti yang berbeda dengan arti yang umum. Jika dalam arti umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya, malah dipakai sebagai referensi dan mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Namun, pengertian denotasi, menurut Roland Barthes, ialah sistem signifikasi tingkat pertama, dan konotasi pada tingkat kedua.⁶⁵

Konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembeneran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.⁶⁶

Dalam menganalisa film “Coco” ini peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan cara manandai bentuk-bentuk disharmoni keluarga pada film tersebut dan mengelompokkan mana

⁶³ Alex Sobur, 2018 *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 128.

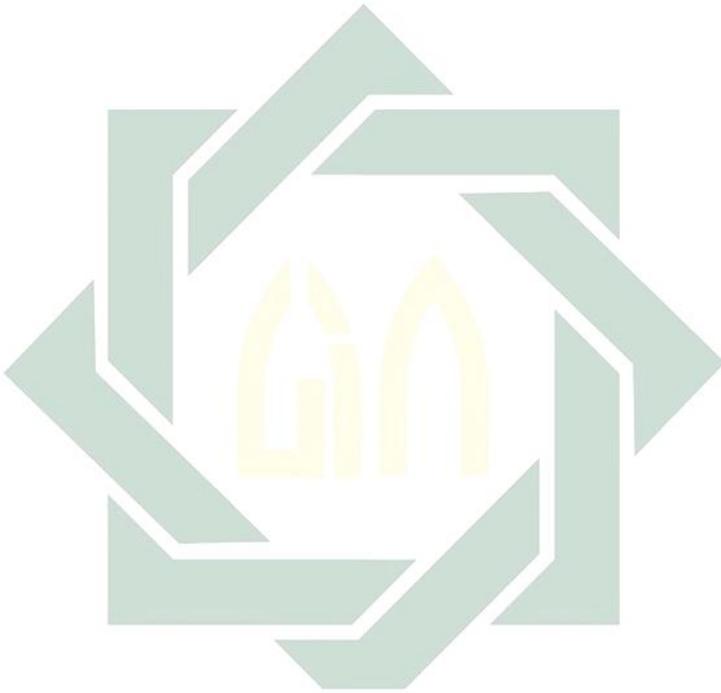
⁶⁴ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 56.

⁶⁵ http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/640/jbptunikompp-gdl-alidzulfik-31980-10-unikom_a-i.pdf, diakses pada tanggal 5 November 2020 pukul

10.52 WIB

⁶⁶ Ibid.

makna denotatif dan mana makna konotatif. Sementara itu, di dalam dua sistem pemaknaan tersebut terdapat enam elemen penting yang digunakan, yaitu: penanda denotatif, petanda denotatif, tanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif, tanda konotatif.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah film Coco. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi profil film dan sinopsis yang ada dalam film Coco.

1. Profil Film Coco



Gambar 4.1

Poster film Coco

Film Coco merupakan film animasi yang di produksi oleh Studio Animasi Pixar, Darla K. Anderson dan dirilis oleh Walt Disney Pictures. Walt Disney lahir di Chicago dan meninggal di California, dikenal sebagai seorang produser film, sutradara, animator, dan pengisi suara. Ia terkenal akan pengaruhnya terhadap dunia hiburan pada abad ke-20. Walt Disney adalah pendiri Walt Disney Production bersama dengan Roy O. Disney yang dikenal sebagai salah satu produser film paling terkenal di dunia. Walt Disney memberikan popularitas luar biasa pada film animasi. Dan Disney menjadi pionir untuk film

kartun animasi. The Walt Disney Company memiliki pendapatan sekitar \$35 miliar per tahunnya.⁶⁷ Sedangkan Pixar adalah sebuah studio animasi komputer asal Amerika Serikat. Studio ini terkenal karena CGI film animasi yang dibuat dengan Photo Realistic RanderMan, yaitu pemograman aplikasi yang digunakan untuk menghasilkan gambar berkualitas tinggi. Pada tahun 1986 Pixar keluar sebagai sebuah perusahaan yang dibiayai oleh Apple Inc, bersama salah seorang pendirinya Steve Jobs. Pada tahun 2006, The Walt Disney Company membeli Pixar dengan harga \$7,4 Miliar, transaksi terbesar yang pernah dilakukan Jobs Disney.

Cerita dari film Coco ini disutradarai oleh Lee Unkrich dan Adrian Molina sebagai penulis skenario. Film ini dirilis di Amerika Serikat pada tanggal 22 November 2017 dan di Indonesia pada tanggal 24 November 2017.

Konsep dari film Coco terinspirasi oleh hari libur Meksiko yaitu Day of The Dead. Lee Unkrich dan beberapa kru melakukan kunjungan ke Meksiko untuk melakukan penelitian terhadap film tersebut guna membantu menentukan karakter dan Kisah Coco.

Coco adalah film pertama dengan anggaran sembilan digit yang menampilkan pemeran semua Latin, dengan biaya produksi sekitar \$175-200 Juta dan meraup pendapatan tinggi dengan angka \$210,5 Juta di Amerika Serikat dan Kanada, \$597,4 juta di negara lain, dengan total \$808 Juta di seluruh dunia. Coco mencatatkan prestasi sebagai film terlaris pada tahun 2018.

⁶⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Walt_Disney diakses pada tanggal 22 November 2020 pukul 20.00 WIB

Film Coco juga menyabet penghargaan sebagai film animasi terbaik di ajang Oscar 2018, dan termasuk dalam film terbaik di Box Office. Tidak hanya Oscar, Coco juga mendapat penghargaan dalam Golden Globe Award untuk Best Animated Feature Film. Dan masih banyak penghargaan terbaik dia ajang bergengsi lainnya.⁶⁸

1) Produksi Film Coco

Rilis : 20 Oktober 2017 (Morella), 22 November 2017
(Amerika Serikat)

Durasi : 105 menit

Genre : Animasi, Comedy, Family, Fantasy, Adventure

Sutradara : Lee Unkrich

Produser : Darla K. Anderson

Skenario : Adrian Molina

Cerita oleh : Lee Unkrich

Sinematografi : Matt Aspbury, Danielle Feinberg

Editor : Steve Bloom

Produksi Perusahaan : Walt Disney Pictures

Distributor : Studio Walt Disney

Anggaran : \$175 Juta

Pendapatan : \$807,8 Juta

Negara : Amerika Serikat

Musik oleh : Michael Giacchino

Pengisi Suara : Anthony Gonzales (Miguel)

: Gael Garcia Bernal (Hector)

: Benjamin Bratt (Ernesto De La)

: Alanna Ubach (Mama Imelda)

: Renee Victor (Nenek Miguel)

: Ana Ofelia Murguía (Coco)

⁶⁸ <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/komang-triyani/selain-oscar-ini-7-penghargaan-yang-diraih-coco-di-tahun-2018-c1c2> diakses pada tanggal 22 Nov 2020 pukul 21.00 WIB

- : Edward James O (Teman Hector)
- : Alfonso Arau (Papa Julio)
- : Sofia Espinosa (Ibu Miguel)
- : Jaime Camil (Ayah Miguel)

2) Karakter Film

Dalam sebuah film terdapat beberapa karakter yang menjadi pusat dari alur ceritanya. Dimana karakter-karakter tersebut biasanya dibedakan menjadi karakter yang bersifat protagonis dan antagonis. Dimana karakter dengan sifat protagonis sering disebut dengan karakter yang memiliki peran baik. Sedangkan karakter antagonis merupakan karakter yang menjadi lawan dari karakter protagonis. Karakter jenis ini biasanya diidentikkan dengan karakter yang memiliki sifat negatif (jahat).

Begitu pula di film animasi berjudul Coco ini. Di film ini, terdapat beberapa karakter yang menjadi pusat dari alur ceritanya. Berikut adalah karakter - karakter yang menjadi pusat dari alur cerita film ini :

a) Miguel

Karakter ini merupakan gambaran dari seorang anak lelaki yang senantiasa bermimpi untuk menjadi seorang musisi di tengah keluarganya yang sangat melarang musik.

Pada malam Dia De Muertoz (Perayaan bagi orang-orang yang mati) Miguel berniat menunjukkan bakatnya dengan mengikuti lomba bernyanyi. Tanpa sengaja, Miguel berada di dunia orang mati, dari situ ia mulai mengetahui seluk beluk dari keluarganya. Karakter disini digambarkan dengan anak kecil yang penurut sekaligus menghendaki mimpinya sendiri. Dia merupakan sosok yang percaya diri dan kuat.



Gambar 4.2
Karakter Miguel

Dalam karakter Miguel ini, yang menjadi pengisi suara adalah Anthony Gonzalez, seorang pemeran asal Amerika Serikat yang berhasil membawa film *Coco* dalam banyak penghargaan besar.

b) Hector

Karakter Hector merupakan gambaran dari suami yang meninggalkan keluarganya untuk mengejar impiannya menjadi seorang musisi. Hector adalah suami dari Imelda, ayah dari mama Coco, yang artinya Hector adalah kakek buyut dari Miguel. Héctor meninggalkan keluarga untuk bergabung dengan temannya, Ernesto de la Cruz di bidang musik. Setelah lama meninggalkan keluarganya dia hendak bermaksud untuk pulang, namun ia keracunan makanan dan ketika ia terbangun ia sudah berada di dunia orang mati, Hector adalah tokoh yang menyebabkan Disharmoni Keluarga pada keluarga Rivera



Gambar 4.3
Karakter Hector

Pengisi suara dari karakter ini adalah Gael Garcia Bernal

c) Mama Imelda

Karakter Mama Imelda adalah gambaran seorang Ibu yang kuat. Ketika suaminya pergi meninggalkannya ia lantas tak hanya menjadi sedih, akan tetapi ia memulai banyak usaha untuk menghidupi putri semata wayangnya yaitu Coco, ia memilih menjadi seorang pembuat sepatu dan melupakan semua tentang musik. Mama Imelda adalah tokoh yang melarang keluarga Rivera untuk tidak bermain musik



Gambar 4.4
Mama Imelda

Pengisi suara dari karakter mama Imelda adalah Alanna Ubach

d) Mama Coco

Karakter mama Coco disini digambarkan sebagai nenek tua yang sudah mulai hilang ingatan, namun sayang ia ditinggalkan ayahnya semenjak ia kecil. Coco tumbuh menjadi wanita yang kuat sekuat ibunya, akan tetapi ia mempunyai kerinduan besar untuk ayahnya. Ketika coco kecil dipaksa menjauhi musik, lantas ia tidak membenci musik seperti ibunya. Mama Coco merupakan satu satunya keluarga Rivera yang masih mengingat seperti apa Papa nya dulu.



Gambar 4.5
Mama Coco

Pengisi suara dari Mama Coco adalah Ana Ofelia Murguia

e) Ernesto De La Cruz

Karakter Ernesto De La Cruz adalah gambaran dari seorang musisi besar yang sangat terkenal sepanjang masa. Ia menjadi karakter yang terkenal dengan lagu lagunya. Akan tetapi dia juga menjadi seorang tokoh antagonis dalam film ini.



Gambar 4.6
Ernesto De La Cruz

Pengisi suara Ernesto De La Cruz adalah Edward James O

2. Sinopsis Film Coco

Film Coco merupakan kisah Miguel Rivera seorang anak berusia 12 tahun yang tinggal bersama neneknya bernama Coco. Mereka tinggal di sebuah desa kecil di Meksiko. Saat Coco kecil, ia tinggal bersama sang ibu, Imelda Rivera, dan saat itu musik sangat dilarang dalam keluarganya. Namun kini sang cicit Miguel justru diam-diam bermimpi menjadi musisi seperti Ernesto de la Cruz yang merupakan seorang bintang film dan penyanyi populer generasi Imelda.

Secara tidak sengaja Miguel merusak foto Imelda dan menemukan fakta bahwa suami mama Imelda memegang gitar yang sama dengan Ernesto De La Cruz. Miguel menyimpulkan bahwa ia adalah cicit dari Ernesto De La Cruz.

Namun, kesalahan yang tidak disengaja pada *Day of the Dead* atau orang Meksiko menyebutnya dengan *Dia de Muerto* (Hari Peringatan bagi Orang-orang yang Telah Meninggal) mengakibatkan Miguel secara ajaib masuk ke *Land of the Dead* yaitu dunia orang mati. Sepanjang jalan, Miguel bertemu dengan karakter lain dan bersama-sama mereka memulai perjalanan yang luar biasa untuk membuka kisah nyata di balik sejarah keluarga Miguel.

3) Penyajian Data

Dalam penyajian data penelitian, peneliti akan menjelaskan dan menjawab apa yang menjadi fokus penelitian. Peneliti akan mencari makna denotasi dan konotasi yang ada dalam pilihan scene tersebut untuk menemukan representasi disharmoni keluarga yang terkandung dalam film “Coco”, penulis akan melakukan pemaknaan semiotika yang dikenalkan oleh Roland Barthes. Dimana pada signifikasi tahap pertama berisi tentang hubungan antara signifier dan signified yang kemudian disebut sebagai denotasi dan akan dijelaskan pada subbab ini. Sedangkan pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi pesan yang berhubungan dengan konotasi dan mitos akan dijelaskan pada subbab selanjutnya (analisis data). Berikut ini adalah beberapa adegan yang penulis analisis

1. Kegagalan peran dalam keluarga yang terjadi pada film Coco

a. Scene 1

Tabel 4.1

Analisis Disharmoni Keluarga pada scene 1

Scene	Shot	Visual	Keterangan
1	1	 <p><i>“Kadang aku berpikir aku sedang dikutuk, karena sesuatu terjadi sebelum aku lahir”</i></p>	Miguel menceritakan persoalan yang terjadi diantara keluarganya
Shot : Medium Shot Durasi : 01.11-01.12			
1	2	 <p><i>“Suatu hari, dia pergi dari rumah bersama gitarnya”</i></p>  <p><i>“dan tidak pernah kembali”</i></p>	Papa Coco meninggalkan keluarganya untuk mengejar mimpinya menjadi seorang musisi dan tak pernah kembali kerumah meninggalkan istri dan anaknya
Shot : Long Shot Durasi : 01.34-01.40			

<p>1</p>	<p>3</p>	 <p><i>“dia tidak punya waktu untuk menangiisi kepergian sang musisi”</i></p>  <p><i>“setelah melenyapkan semua musik dari hidupnya”</i></p>	<p>Mama Imelda tidak punya waktu untuk bersedih atas kepergian suaminya yang ingin menjadi seorang musisi. Dan melupakan dan melarang semua hal yang berbau dengan music</p>
<p>Shot : Medium Shot Durasi : 01.50-01.54</p>			
<p>1</p>	<p>2</p>	 <p><i>“Dia menemukan cara untuk menghidupi putrinya”</i></p>	<p>Mama Imelda menemukan cara untuk menghidupi putrinya dngan membuat sepatu</p>
<p>Shot : Medium Shot Durasi : 02.01-.02.02</p>			

Denotasi :

Pada *Scene 1 shot 1* dibuka dengan gambar yang diceritakan dengan menggunakan Papel Picado yaitu kertas berlubang, penanda dari disharmoni keluarga diwakili oleh scene berupa tulisan China yang diisi visual audio oleh Miguel mengenai latar belakang keluarganya yang tidak menyukai musik, pada scene tersebut Miguel berkata "...I think I'm cursed" yang artinya adalah "aku pikir aku dikutuk".

Selanjutnya pada *shot ke 2* , diwakili pada visual scene visual gambar yang menunjukkan seorang ayah pergi meninggalkan anak dan istrinya dengan hanya membawa gitarnya, pada scene tersebut menunjukkan sang anak bersedih atas kepergian ayahnya, pada scene tersebut Miguel berkata "...he left with his guitar, and never returned" yang artinya "dia pergi bersama gitarnya, dan tak pernah kembali"

Kemudian pada *shot ke 3* ditunjukkan dengan penanda scene seorang wanita yang tidak menanggapi kepergian suaminya, dan ia memulai hidupnya dengan membuang segala hal yang berhubungan dengan musik, ditandai dengan visual audio yang mengatakan "...She didn't have time to cry over that walk-away musician" yang artinya "dia tidak punya waktu untuk menanggapi kepergian sang musisi".

Pada *shot ke 4* diwakili oleh scene ketika sang wanita menggendong putrinya, dan ia mulai membuat sepatu untuk menghidupi putrinya dan ditandai dengan penanda visual "...she found a way to provide for her daughter" yang diartikan " dia menemukan cara untuk menghidupi putrinya"

Kemudian, berdasarkan shot diatas, dapat disimpulkan bahwa penadadisharmoni keluarga pada film ini adalah berupa shot per adegan yang diceritakan oeh Miguel. ketika suami Mama Imelda memutuskan pergi hanya dengan membawa gitarnya untuk mengejar impiannya menjadi seorang musisi dan tak pernah kembali. Akhirnya sang istri berjuang seorang diri untuk bisa menghidupi putrinya. Sang suami melupakan bahwa hakikat keluarga harmonis adalah dengan selalu ada untuk anak istrinya

Konotasi :

Pada *scene 1* penanda yang muncul sama seperti makna denotasi pada penjelasan sebelumnya, disitu Miguel bercerita bahwa ia merasa tersiksa dengan cerita yang terjadi sebelum ia lahir kedunia.

Pada scene ini ditunjukkan dengan sangat jelas dengan visual gambar dan visual audio yang diisi oleh Miguel, ia menceritakan seluk beluk terkait keluarganya yang berbeda dengan keluarga Meksiko lainnya yang sangat menyukai musik. Dalam scene ini, berhasil ditunjukkan dengan visual audio dan gambar yang jelas, tentang seorang Istri menepiskan rasa kesedihan karena telah ditinggal suaminya dan seorang anak yang menyimpan rindu untuk ayahnya. Mengambil jalur yang ekstrem untuk bersedih dengan melenyepakan semua hal yang berhubungan dengan musik. Alhasil musik sangat dilarang di keluarga Rivera.

Di scene ini, Papa Coco digambarkan dengan seorang suami yang tidak bertanggung jawab dan egois, karena lebih memilih mengejar impian daripada membuat keluarga kecilnya bahagia. Alhasil sang istri menghidupi anaknya seorang diri.

Pada scene 1 Sang istri atau mama Imelda digambarkan sebagai wanita yang kuat dan tangguh walau sedang ditinggalkan suaminya sekali pun.

Dalam pengertian disharmoni keluarga dijelaskan bahwa disharmoni keluarga adalah anggota keluarganya masih lengkap, akan tetapi tidak merasa lengkap oleh anggota keluarganya.

Mitos :

Papel Picado yang dikenal dengan “kertas berlubang” merupakan karya seni masyarakat di Mexico yang biasanya dipajang diluar atau disekitar bangunan rumah masyarakat yang menandakan bahwa di Negara Mexico tersebut sedang merayakan sesuatu. Biasanya papel picado dipajang ketika ada perayaan kemerdekaan Mexico, Festival El Dias Los Muertos, Natal, Paskah, maupun acara personal seperti pernikahan⁶⁹. Warna yang digunakan sangat spesifik terkait dengan masing – masing peristiwa. Merah muda, oranye, dan ungu, biasanya sering menjadi hiasan untuk Festival El Dias Los Muertos, sementara merah, putih, dan hijau (warna bendera Mexico) digunakan untuk memperingati Hari Kemerdekaan atau pelindung Mexico, *La Virgen de Guadalupe*.

2. Tidak adanya bentuk dukungan emosional satu kepada yang lain pada film Coco

b. Scene 6

Tabel 4.2

Analisis Disharmoni keluarga pada scene 6

⁶⁹ Schnurer, Keira Philipp. 2013. *Dia De Los Muertos*. University of Mexico: Latin American & Iberian Institute (LAI).

Scene	Shot	Visual	Keterangan
6	3	 <p>Like if he could play music...</p> <p><i>“Aku ingin menjadi Ernesto De La Cruz, aku membayangkan jika dia bermain musik mungkin suatu hari aku juga bisa”</i></p>	Miguel mengunjungi makam sang idola dan membayangkan jika suatu hari dia bisa seperti idolanya
Shot : Medium Close Up Durasi :06.12-06.24			
6	5	 <p>If it waen't for my family.</p> <p><i>“Jika bukan karena keluargaku”</i></p>	Miguel menyalahkan keluarganya karena dia tidak bisa menjadi seperti idolanya
Shot : Close Up Durasi : 06.28-06.29			
6	6	 <p>I just can't really talk about any of this at home, so.</p> <p><i>“aku hanya tidak bisa</i></p>	Di Plaza, Miguel bercerita kepada pelanggannya tentang mimpinya, karena di rumah, Miguel tidak

		<i>menceritakannya saat dirumah”</i>	bisa menceritakan mimpinya
Shot : Long Shot Durasi : 06.38-06.39			

Denotasi:

Pada *scene* ke 6 *shot* ke 3 penandanya adalah gambar pada shot 3 dengan dialog “Aku ingin menjadi Ernesto De La Cruz, aku membayangkan jika dia bermain musik mungkin suatu hari aku juga bisa” dan petandanya yaitu Shot gambar ketika Miguel menatap foto mendiang idolanya di pemakaman, pada shot ke 5 Miguel menyalahkan keluarganya karena tidak bisa menjadi musisi, penandanya adalah gambar dengan dialog “..if it wasn’t for my family” yang artinya “jika bukan karena keluargaku” petandanya adalah shot gambar wajah Miguel dengan raut wajah menyalahkan.

Pada *scene* 6 *shot* 6, penandanya adalah gambar dengan dialog “I just can’t really talk about any of this at home” yang artinya “aku hanya tidak menceritakannya ketika dirumah” petandanya ialah ketika Miguel membersihkan sepatu pelanggan yang sedang memegang gitar.

Berdasarkan *shot* tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna denotasi yang ada pada *scene* ke-6 ini adalah Miguel mempunyai mimpi menjadi seorang musisi, karena latar belakang keluarganya yang membenci musik, alhasil ia tidak bisa menceritakan mimpinya kepada keluarganya, dan kemudian ia menceritakan impiannya kepada orang lain.

Konotasi:

Pada *scene* ke-6 ini, penanda konotasi yang muncul ditampilkan ketika Miguel menyalahkan keluarganya, karena latar belakang masa lalu di keluarganya yang akhirnya membuat keluarganya membenci musik, padahal sebenarnya ia mempunyai cita-cita menjadi seperti idolnya, ia mendambakan bahwa suatu saat ia akan bisa seperti itu.

Alhasil Miguel tidak berani menceritakan mimpinya kepada siapapun di keluarganya, bahkan orang tuanya sendiri. Dia terus menerus menceritakan mimpinya pada setiap pelanggan yang ia temui, menjadikan orang lain tahu tentang mimpinya akan tetapi tidak ada satu keluarga pun yang tahu, karena Miguel tahu bahwa ia akan ditentang karena mimpinya.

Di *scene* ini ekspresi yang ditampilkan adalah Miguel tampak sangat kesal, marah akan tetapi ia juga takut, takut bila akan diamarahi karena impiannya menjadi seorang musisi.

Mitos:

Masyarakat Mexico mempunyai keyakinan bahwa setiap leluhur memiliki kenangan yang harus diturunkan kepada generasi penerus mereka sedini mungkin. Biasanya cerita mengenai leluhur ini akan diturunkan sedini mungkin sejak umur 6 tahun sehingga mereka dapat menggambarkan sendiri apa yang terjadi kepada leluhur mereka dan bagaimana cara menghormatinya.

3. Perilaku memberontak dan melawan akibat dari disharmoni keluarga

c. Scene 13

Tabel 4.4

Analisis disharmoni keluarga pada film Coco

Scene	Shot	Visual	Keterangan
13	1	<p><i>“kau menyembunyikan rahasia darikeluargamu?”</i></p>	Keluarga Miguel mengetahui rahasia Miguel yaitu hal hal yang berhubungan dengan musik
Shot : Long Shot Durasi : 16.31-16.32			
13	2	<p><i>“kita tak pernah tau apapun tentang pria ini”</i></p>	Ayah Miguel memegang foto keluarganya, yang memperlihatkan n seorang wanita, seorang anak kecil, dan seorang pria dengan bagian kepalanya tersobek

			<p><i>“atau siapapun dia, dia meninggalkan keluarganya”</i></p>	
<p>Shot : Medium Close Up Durasi : 16.42-16.46</p>				
13	3	<p><i>“kau ingin berakhir seperti pria itu?”</i></p> <p><i>“dilupakan, tidak dipasang di ofrenda keluarga”</i></p>	<p>Nenek Miguel merebut gitar Miguel dan menjulurkan jari telunjuknya di depan Miguel sembari memarahinya</p>	
<p>Shot : Medium Shot Durasi : 17.08-17.12</p>				
13	4	<p><i>“aku tidak peduli dengan ofrenda bodoh”</i></p>	<p>Miguel berbicara dengan neneknya dengan menggunakan kata-kata kasar</p>	

Shot : Medium Close Up Durasi: 17.13-17.14			
13	5	  <p>You'll feel better after you eat with your family.</p> <p><i>“kamu akan merasa baik setelah makan bersama dengan keluargamu”</i></p>  <p>I don't wanna be in this family!</p> <p><i>“aku tidak ingin berada di keluarga ini!”</i></p>	<p> Nenek Miguel merusak gitarnya, setelah merusak gitarnya lantas ia mengatakan bahwa Miguel akan baik baik saja, yang dijawab oleh Miguel bahwa ia tidak ingin berada di keluarga rivera </p>
Shot : Medium Close Up Durasi : 17.20-17.37			

Denotasi :

Pada *scene 13 shot 1*, penandanya adalah adegan Miguel berdiri seorang diri dengan kepala tertunduk di hadapan keluarganya dengan gitar dan

barang barang sejenisnya, dari adegan tersebut keluarganya baru mengetahui bahwa selama Miguel menyimpan rahasianya, yaitu menjadi seorang musisi dan petandanya adalah perkataan nenek Miguel “kamu menyimpan rahasia dari keluargamu”

Selanjutnya pada scene 13 shot 2, penandanya adalah saat ayah Miguel baru mengetahui ternyata foto paling atas yang terpasang di *offrenda* terlipat, dari adegan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun yang tahu pasti bagaimana wajah sebenarnya dari foto yang tersobek tersebut. Dan petandanya adalah ketika ayah Miguel mengatakan “*We’ve never known anything about this man*” yang artinya adalah “kita tidak pernah apapun tentang pria ini” “*Or whoever he was, he still abandoned his family*” yang artinya adalah “atau siapapun dia, dia meninggalkan keluarganya”, dari dialog tersebut menunjukkan bahwa pria yang ada di dalam foto adalah pria yang sebenarnya tidak perlu mereka tahu, karna ia telah meninggalkan keluarganya.

Kemudian pada scene 13 shot 3, penandanya adalah gambar ketika nenek Miguel merebut gitar dari tangan Miguel dan menjulurkan telunjuknya di depan Miguel, dan petandanya adalah perkataan nenek Miguel yaitu “*you want to end up like this man?*” “*forgotten, let off your family’s offrenda?*” yang artinya “kamu ingin berakhir seperti pria ini?” “dilupakan dan fotonya tidak dipasang di *offenda* keluarga” dari dialog tersebut terdengar seperti ancaman dari nenek Miguel untuknya, bahwa siapapun yang mengikuti jejaknya menjadi seorang musisi, ia akan dilupakan dan fotonya tidak dipasang di *offrenda*.

Pada *scene 13 shot 4*, penandanya adalah ekspresi marah yang ditunjukkan oleh Miguel kepada neneknya, dan petandanya adalah perkataan Miguel *“I don’t care if I’m on some stupid offrenda!”* yang artinya “aku tidak peduli dengan offrenda bodoh!” yang diucapkan dengan intonasi marah dan kesal.

Pada *scene 13 shot 5*, penandanya adalah gambar *scene* ketika nenek Miguel merusak gitar Miguel di depan Miguel dan anggota keluarganya, lantas setelahnya memegang pipi Miguel seperti tidak ada rasa bersalah yang ditunjukkan nenek Miguel untuknya, seakan hal tersebut adalah yang terbaik untuk Miguel. Dan petandanya adalah perkataan nenek Miguel kepadanya yaitu *“kamu akan merasa baik setelah makan dengan keluargamu”* intonasi yang digunakan nenek Miguel terdengar santai dan itu adalah hal yang tidak berarti apapun, lantas Miguel membalasnya dengan nada yang sedikit meninggi dengan mengatakan *“aku tidak ingin berada di keluarga bodoh ini”*

Konotasi:

Pada *scene 13* penanda konotasinya adalah saat keluarga Miguel akhirnya mengetahui bahwa Miguel bermimpi menjadi seorang musisi, dan Miguel dihakimi oleh anggota keluarganya yang lain karena mimpinya menjadi seorang musisi, Miguel menundukan kepalanya sembari menerima cemoohan dari neneknya, pada *scene* tersebut ternyata anggota keluarga yang lain pun baru mengetahui, bahwa sebenarnya foto yang terpajang dibagian atas offrenda keluarga Miguel ternyata terlipat, dan tidak ada satupun

dari mereka yang tahu bagaimana sebenarnya wajah dari pria tersebut, karena bagi keluarga Rivera, pria tersebut telah meninggalkan keluarganya, dari tindakan tersebut seakan menunjukkan bahwa ketidaktahuan dan melupakannya adalah hukuman untuk pria yang ada di foto tersebut.

Pada gambar lainnya di scene 13, penanda dari makna konotasinya ditunjukkan pada ekspresi wajah marah Miguel ketika berbicara dengan neneknya, karena dialog yang diucapkan berupa ancaman untuk Miguel jika ia ingin menjadi seorang musisi. Dan pada gambar lainnya penandanya adalah ketika nenek Miguel menghancurkan gitar Miguel di hadapannya dan setelahnya ia membelai pipi Miguel seakan yang barusan terjadi akan segera berakhir dengan makan bersama keluarganya, nenek Miguel percaya bahwa berkumpul bersama keluarga akan membuat Miguel melupakan masalahnya.

Berdasarkan scene 13, kesimpulannya adalah adanya sikap melawan yang ditunjukkan Miguel kepada keluarganya, Di titik ini, Miguel mencemooh apa pun yang menjadi kepercayaan dan tradisi keluarganya, terutama sepatu. Miguel sudah berani melawan karena mimpinya ditentang oleh keluarganya, ia juga mengucapkan kata kata kasar dan memasang ekspresi wajah yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Miguel merasa bahwa ia tidak mendapat dukungan dari keluarganya, walaupun disini penyebab ia tidak bisa bernyanyi adalah karna kakek buyutnya, akan tetapi Miguel tidak membencinya dan akan mengikuti jejaknya menjadi seorang musisi, sebaliknya ia menyalahkan anggota keluarga Rivera lainnya karena

tidak mendukungnya. Lantas ia berlari dan pergi meninggalkan keluarganya.

Mitos :

Berkumpul bersama anggota keluarga bisa menyelesaikan masalah.

4. Tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga

d. Scene 22

Tabel 4.5

Analisis disharmoni keluarga dalam film coco

Scene	Shot	Visual	Keterangan
22	1	 <p><i>“kau menghancurkan hidupku”</i></p>  <p><i>“music satu satunya hal yang membuatku bahagia ”</i></p>	<p>Di dunia orang mati Miguel bertemu dengan keluarganya, dan bertemu dengan mama Imelda, mama Imelda memintanya untuk kembali ke dunia orang hidup tetapi miguel menolak dengan mengucapkan kata-kata kasar kepada mama Imelda</p>

		 <p><i>“dan kau.. kau ingin merebutnya”</i></p>	
<p>Shot : Medium Long Shot Durasi : 53.16-53.23</p>			
22	2	 <p><i>“aku ingin berhenti bernyanyi, suamiku ingin bernyanyi untuk dunia”</i></p>  <p><i>“kami membuat pengorbanan supaya dapat yang kami inginkan”</i></p>	<p>Mama Imelda menjelaskan kepada Miguel apa yang sebenarnya terjadi diantara mama Imelda dan suaminya</p>
<p>Shot : Medium Shot Durasi : 54.01-54.09</p>			

22	3	 <p><i>“sekarang, kau harus membuat pilihan”</i></p>  <p><i>“tetapi aku tidak ingin memihak, mengapa kau tak mau dipihakku”</i></p>  <p><i>“itulah yang seharusnya dilakukan keluarga, mendukungmu”</i></p>	Ketika mama Imelda memberinya pengertian, Miguel mengutarakan isi hatinya
<p>Shot : Medium Shot Durasi : 54.11-54.20</p>			

Denotasi :

Pada *scene 22 shot 1*, penandanya adalah adegan ketika mama Imelda mengejar Miguel yang berlari meninggalkan mama Imelda, Miguel masuk kedalam

pagar yang hanya bisa dilewatinya, meninggalkan mama Imelda dibalik pagarnya, dan petandanya adalah perkataan Miguel kepada mama Imelda *“kau mengancurkan hidupku” “music adalah satu satunya hal yang aku sukai, dan kau ingin merebutnya”* dari ucapan yang diucapkan Miguel menunjukkan bahwa Miguel sangat membenci mama Imelda karena telah merusak mimpinya, mengakibatkan Miguel harus tersiksa dengan hal yang sangat ia sukai

Pada *scene 22 shot 2*, penandanya adalah adegan saat Mama Imelda mengutarakan alasannya kepada Miguel sebab apa yang terjadi sebenarnya, mama Imelda menunjukkan ekspresi sedih, bahagia dan marahnya. Petandanya adalah perkataan *“kami membuat pengorbanan supaya dapat yang kami inginkan”* dari dialog yang diucapkan mama Imelda dan suaminya benar benar membuat keputusan yang berat sehingga mereka harus membuat pengorbanan diantaranya.

Kemudian pada *scene 22 shot 3* penandanya adalah ketika mama Imelda menawarkan Miguel untuk memilih lantas ekspresi wajah yang ditunjukan Miguel seperti menyayangkan pilihan yang diberikan mama Imelda, dan petandanya adalah ketika Miguel menjawab pilihan mama Imelda dengan perkataan *“mengapa aku harus memilih? Mengapa kau tak mau dipihakku?” “itulah seharusnya yang dilakukan keluarga, mendukungmu”* dan diakhiri dengan adegan Miguel meninggalkan mama Imelda di balik pagar dengan raut wajah sedih yang ditunjukan mama Imelda.

Konotasi:

Pada scene 22 ini, beberapa adegan menunjukkan beberapa faktor sebab akibat yang telah terjadi sebelumnya di keluarga Rivera, ditandai dengan dialog Miguel kepada mama Imelda bahwa mama Imelda lah yang menghancurkan mimpi dan hidupnya, padahal bagi Miguel musik adalah hal yang sangat dia sukai. Dan penanda nya menunjukkan raut wajah Miguel yang marah. Lantas mama Imelda menjelaskan kepada Miguel apa yang sebenarnya terjadi, saat Coco lahir, mama Imelda memutuskan untuk tidak menjadi musisi akan tetapi Papa Mama Coco ingin bernyanyi untuk dunia, disitu mereka berdua harus mengambil sebuah pengorbanan supaya keduanya mendapatkan apa yang mereka inginkan, akibatnya papa Coco memilih jalan untuk meninggalkan keluarganya, dan mama Imelda memilih untuk merawat Coco. Secara tidak langsung dengan papa mama Coco mengambil pilihannya berarti ia sudah melepaskan tanggung jawabnya menjadi seorang suami.

Dari yang telah mama Imelda ceritakan lantas ia membuat Miguel untuk memilih juga, akan tetapi Miguel tidak serta merta membuat pilihan, ia memberikan jawaban yang tidak terduga kepada mama Imelda, Miguel mengatakan bahwa ia tidak memihak siapapun dan Miguel tahu bahwa Mama Imelda tidak dipihak yang sama dengannya, lantas Miguel mengatakan bahwa seharusnya keluarga itu saling mendukung bukan malah memberikan pilihan yang tidak berpihak padanya.

4). Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

Film *Coco* merupakan film animasi yang memiliki banyak genre diantaranya adalah genre keluarga dan fantasi. Dimana film ini bercerita tentang anak kecil yang mempunyai mimpi menjadi seorang musisi akan tetapi ditentang keluarganya dan tanpa sengaja melakukan petualangan di negeri orang mati untuk mencari jawaban dari permasalahan yang sedang ia hadapi.

Dalam penelitian ini, representasi disharmoni keluarga yang ditampilkan dalam film *Coco* diungkap berdasarkan berbagai adegan, baik dari segi visual (gambar) maupun dialog antar tokoh. Pertama-tama, data berupa visual maupun dialog yang memuat tanda disharmoni keluarga akan dianalisis menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes agar memperoleh pemaknaan secara denotasi dan konotasi. Selanjutnya, penulis akan mengungkap representasi disharmoni keluarga dalam film *Coco* melalui data-data yang telah terkumpul dan menjadikannya sebagai hasil temuan pada penelitian ini. Berikut adalah hasil temuan dalam penelitian ini yang merupakan representasi disharmoni keluarga dalam Film *Coco*.

a. Kegagalan peran dalam keluarga yang terjadi pada film *Coco*

Disharmoni adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok dan kelompok ini adalah sekumpulan manusia.⁷⁰ Disharmoni selalu berkaitan

⁷⁰ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal 209

dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya (keluarga / rumah tangga) terdapat sebuah ketidak bahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan disharmonis. Penyebab dari disharmoni keluarga pun beragam, salah satunya adalah ketidakcocokan antara hasrat individu dan tuntutan masyarakat dan aturan, sehingga menimbulkan perselisihan didalam keluarga

Dalam film ini kegagalan peran menjadi penyebab dari disharmoni keluarga ketika sang suami meninggalkan keluarganya karena mengejar mimpinya menjadi seorang musisi besar agar dikenal dunia, menelantarkan anak dan istrinya dirumah, dari sini sang istri membesarkan putinya seorang diri, permasalahan tersebut akhirnya menimbulkan perselisihan di keluarga selanjutnya yaitu melarang hal yang berhubungan dengan musik. Musik disini dianggap alasan sang suami meninggalkan keluarganya. Lantas sang ibu membuat keputusan untuk membenci musik sehingga menjadikan salah satu diantara keluarganya tidak bahagia dan menderita.

Hasil temuan penelitian pada Temuan dari analisis tersebut adalah adanya kegagalan peran yang menjadikan salah satu diantaranya menderita , saat sang suami tidak memikirkan dengan matang langkah yang ia ambil dan bersikap egois, padahal peran dia adalah sebagai kepala keluarga. Kedua sikap ini diimplementasikan dengan dialog seorang anak yang menceritakan kisah tentang keluarganya yang melarang music

- b. Tidak adanya bentuk dukungan emosional satu kepada yang lain pada film Coco

Dalam Scene ini, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan tidak adanya bentuk dukungan emosional. Dalam Scene ini Miguel mengatakan bahwa ia mempunyai mimpi seperti Ernesto De La Cruz, ia selalu membayangkan bahwa suatu saat ia akan menjadi seperti Ernesto De La Cruz. Dari scene ini Miguel meyakini mimpinya bahwa suatu saat ia akan bisa menjadi seorang musisi, tapi Miguel hanya bisa berangan-angan, karena ia tau bahwa keluarganya sangat membenci musik.

Hasil temuan penelitian dari data tersebut adalah disaat Miguel tidak berani menceritakan mimpinya kepada salah satu keluarganya, akan tetapi ia malah menceritakan mimpinya kepada pelanggan yang ia temui di Plaza. Miguel mengatakan bahwa ia tidak bisa menceritakan mimpinya ini karna Miguel sadar bahwa tidak satupun dari keluarganya yang akan berpihak padanya. Dari sini, miguel merasa tidak mendapatkan dukungan yang seharusnya ia dapatkan di dalam keluarga.

Dari sini dukungan keluarga yang seharusnya ia dapatkan dari keluarga tidak ia dapatkan. Miguel terus berulang menceritakan mimpinya kepada orang lain, dan mendapat dukungan dari orang lain pula, akan tetapi hakikatnya jika tidak ada dukungan dari keluarga, langkah yang diambil pun akan menjadi sulit.

- c. Perilaku memberontak dan melawan akibat dari disharmoni keluarga

Akibat adalah resiko atau hukuman yang harus di terima karena suatu kecerobohan maupun setiap tindakan yang dilakukan. Dari pencarian peneliti terhadap representasi disharmoni keluarga, peneliti menemukan adanya akibat yang terjadi pada keluarga Rivera.

Hasil temuan penelitian dari data tersebut adalah perilaku memberontak dan melawan yang ditunjukkan pada scene 13, disaat Miguel menemukan ketahuan bahwa ia mempunyai mimpi menjadi seorang musisi, ditandai dengan keluarganya menemukan barang barang Miguel yang berkaitan dengan musik. Miguel dihakimi oleh keluarganya atas perbuatannya yang selama ini diam diam menyembunyikan hal-hal yang berkaitan dengan musik. Miguel pun menjadi berani melawan ketika anggota keluarga berbicara hal yang kasar kepadanya. Nenek Miguel mengancam bahwa jika ia menjadi seorang musisi maka fotonya tidak akan dipasang di *Offrenda*, dan Miguel melawan dengan kalimat yang ia ucapkan “Aku tidak peduli dengan Offrenda bodoh” karena Miguel merasa sudah muak karena harus terus menerus bersembunyi dan tidak mendapat dukungan dari siapapun keluarganya. Lantas setelahnya Miguel berlari meninggalkan keluarganya.

Temuan lainnya adalah ketika Nenek Miguel merusak gitar Miguel di depan keluarganya setelah Miguel mengatakan bahwa ia tidak peduli dengan Offrenda bodoh, pada hakikatnya nenek Miguel pun pernah menjadi seorang anak, karna permasalahan tersebut, luka keluarga tersebut menjadi berkepanjangan, peneliti berpikir, mungkin sang nenek juga sama hal nya dengan Miguel menerima warisan cerita keluarga yang membuatnya harus ikutan membenci pria yang sudah dengan tega meninggalkan keluarganya. Karena salah satu akibat dari disharmoni keluarga adalah Anak menjadi menjadi agresif dan keras kepala menentang orang tua. Sikap lain yang ditunjukkan anak terhadap ketidak puasan bagi orang tuanya adalah dengan melawan atau memberontak sambil melakukan tindakan tindakan merusak. Konfik

batin yang berkepanjangan serta frustrasi yang terus menerus akan menimbulkan tindakan agresif, seperti melakukan serangan-serangan kemarahan terhadap dunia sekitar. Hal ini dilakukan sebagai pelampiasan rasa tidak puas dan pelepasan bagi ketegangan-ketegangan, kerisauan, sakit hati, frustrasi dan dendam. Sikap lain yang ditunjukkan adalah lari dari rumah dan berkumpul bersama teman-teman yang ia pikir senasib dengannya.

d. Tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga

Dalam keluarga, rasa saling pengertian menjadi salah satu pondasi terbentuknya keluarga yang harmonis, rasa saling pengertian menjadi kunci utama agar tidak adanya kesalah pahaman diantara keluarga yang satu dengan anggot akeluarga yang lainnya.

Hasil temuan peneliti dalam scene 22 ini adalah tidak adanya saling pengertian yang terjadi di keluarga Rivera, semua diharuskan menerima sakit hati yang sama seperti Mama Imelda. Disini Mama Imelda menjelaskan asal mulanya “kami membuat pengorbanan supaya kami dapat apa yang kami inginkan” pengorbanan seharusnya tidak menjadi sebuah luka yang berpanjangan. Lantas dari sinilah kemudian Mama Imelda memberikan pilihan kepada Miguel. Miguel menyadari bahwa pilihan yang akan dia pilih tidak akan berpihak kepadanya, dan Miguel mengatakan “Keluarga seharusnya saling mendukung”.

2. Perspektif Teori

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan diatas, pada tahap ini peneliti mengonfirmasi temuan penelitian dengan teori penelitian. Peneliti disini menggunakan Teori Konflik Sosial Ralf Dahrendorf dimana teori berfokus pada wewenang dan posisi, . Inti

dari teori yang dipaparkan adalah distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang di antara individu dalam masyarakat itulah yang harus menjadi perhatian utama.

Dalam temuan peneliti yang di dasarkan pada teori, penulis menemukan bahwa peran Miguel di film ini bisa dibilang berfokus pada posisi yang mewakili sisi liberal yaitu sisi yang lebih menerima dan terbuka akan ide-ide baru yang kadang bertentangan dengan paham yang diterima oleh masyarakat konservatif. Di sisi sebaliknya, yang berfokus pada wewenang, yaitu keluarga Rivera sebagai representasi para konservatif yang berusaha mati-matian mempertahankan status quo mereka untuk menjaga kestabilan. Perdamaian di dalam bayangan mereka adalah tidak adanya masukan apa pun terhadap konstelasi yang sudah mereka miliki saat itu. Saat kedua paham ini dipertemukan, sudah pasti yang dihasilkan adalah konflik yang seringkali memilukan.

Dalam pemahaman yang lebih mudah, penulis membaginya dengan tesis dan antitesis, Tesis adalah pernyataan atau teori yang didukung oleh argument, yang menjadi tesis pada film ini adalah keyakinan akan kesatuan keluarga. Keluarga Rivera percaya bahwa masalah apapun yang seang di hadapi akan selesai jika kita berkumpul bersama keluarga. Antithesis adalah pemakaian kata-kata dalam kalimat yang berlawanan atau bertentangan artinya. Antithesis pada film ini adalah kebebasan individu yang menghasilkan sebuah pengkhianatan terhadap keluarga, saat papa

mama Coco ingin bermain musik untuk dunia dan meninggalkan keluarganya untuk mengejar mimpinya menjadi musisi menjadi awal mula antithesis dalam film ini, yang disusul dengan Miguel saat ia dihakimi keluarganya dan kemudian ia pergi dari rumah. Pada saat tesis dan antitesis dipersetukan hingga ke titik ekstrim, konflik akan menjadi-jadi. Dalam film Coco, hal ini digambarkan melalui Nenek Miguel yang membanting gitar Miguel, Imelda yang hanya mau memberi restu bila Miguel berhenti bermusik, dan beberapa upaya ekstrim lain untuk menjaga kestabilan dan keseragaman sesuai dengan standard yang mereka tetapkan

Gambar yang dicapture dan dialog para karakter pada subbab sebelumnya dianggap telah dapat merepresentasikan disharmoni keluarga yang ada pada film Coco. Meskipun demikian, adanya makna yang tidak ditampilkan secara jelas pada Film Coco membuat peneliti melakukan pemaknaan berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Pada analisis Roland Barthes tersebut, sebuah tanda dimaknai secara denotasi dan konotasi.

Pemaknaan secara denotasi dilakukan peneliti dengan melihat bagaimana jalannya alur cerita yang ada di film. Sedangkan pemaknaan secara konotasi, dilakukan dengan menggabungkan unsur kebudayaan atau bahkan mitos yang berkembang di masyarakat.

Pada substansinya, konflik keyakinan di dalam Coco mirip dengan konflik keyakinan yang ada di Indonesia saat ini. Sebagian dari kita membela persamaan mati-matian; persamaan yang diharapkan dapat memberikan perdamaian, tetapi memaksakan persamaan itu melalui hukum atau aturan tertentu. Sama seperti Miguel yang memaksakan kehendaknya untuk

bermusik sehingga memaki nenek dan keluarganya, tanpa memikirkan kekhawatiran keluarganya akan pengulangan pengkhianatan yang dulu dilakukan oleh ayah Coco.

3. Perspektif Islam

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan diatas, pada tahap ini peneliti akan mengoperasionalkan hasil temuan dengan sudut pandang Islam.

Faktor yang menyebabkan timbulnya disharmoni keluarga dalam kehidupan rumah tangga merupakan salah satu masalah sosial yang apabila tidak diselesaikan sebaik-baiknya maka akan menimbulkan masalah sosial baru yang lebih berat dan luas, terutama akan berpengaruh terhadap anak. Apalagi diperparah dengan timbulnya penyelewengan suami/ istri (perselingkuhan), kenakalan anak-anak dan lain sebagainya.

Dalam sudut pandang Islam, peneliti menemukan beberapa ayat al Qur'an dan hadits yang menurut penulis cocok dijadikan referensi disharmoni keluarga dalam sudut pandang Islam, karena dalam Islam sendiri, kita diajarkan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.

Dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ

فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (An Nisa Ayat 34)

Artinya :

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dari ayat yang telah dipaparkan diatas, cinta dan kasih sayang dalam keluarga tidak akan terpenuhi apabila di dalamnya sedang terjadi perselisihan dan pertengkaran. Sehingga keharmonisan yang seharusnya terjalin di dalam keluarga tidak terjadi. Artinya perhatian dan tanggung jawab yang besar sangat ditekankan dalam islam. ,

Selanjutnya, Gunarsa pernah menyatakan sebuah keluarga disebut harmonis, apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta rasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya. Mewujudkan keluarga yang harmonis tentu tidak semudah yang dibayangkan, namun merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan pula. Terbentuknya keluarga

merupakan hasil dari perjanjian sakral (mitsakan ghalidha) antara suami dan istri melalui pernikahan. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 74:

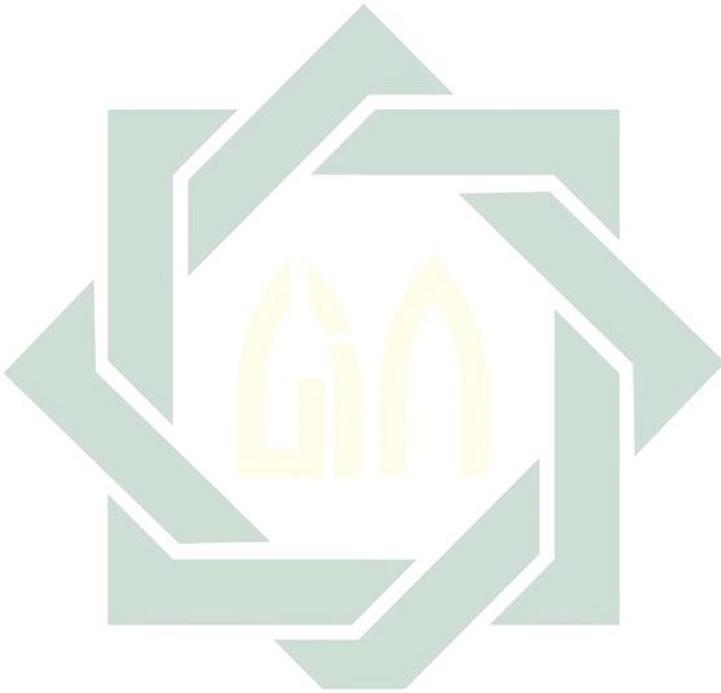
وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya:

Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini menjelaskan bahwa ‘Ibadur Rahman itu senantiasa memohon kepada Tuhannya agar istri dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jerih pelera demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup, ibadur rahman adalah hamba ALLAH SWT yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah. Dengan demikian, betapun salehnya seorang suami, belumlah dia akan merasa senang kalau istri dan anaknya tidak berbakti kepadanya. Begitupun jika suami mendirikan kebajikan di dalam rumahnya dan tidak mendapat sambutan istri, suami pun akan terluka. Oleh karena itu, keseimbangan kemudi dalam rumah tangga adalah kesatuan haluan dan tujuan. Konflik rumah tangga akibat ketidakharmonisan merupakan problem yang mesti dibenahi agar tidak menjelma menjadi krisis yang berkepanjangan. Berbagai kasus rumah tangga telah peneliti uraikan pada bagian

sebelumnya. Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya strategis dalam rangka mewujudkan keluarga harmonis.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terkait representasi disharmoni keluarga dalam film *Coco* dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dan dioperasionalkan dengan teori konflik Ralf Dahrendorf, maka dapat disimpulkan Representasi disharmoni keluarga dalam film *Coco* ini menggambarkan bagaimana representasi disharmoni keluarga yang terjadi pada film *Coco*. Yaitu kegagalan peran dalam anggota keluarga sebagai representasi disharmoni keluarga yang ditunjukkan pada scene 1 karena terdapat indikator seorang ayah yang meninggalkan keluarganya dan seorang ibu yang menghidupi anaknya seorang diri. Kemudian representasi disharmoni keluarga lainnya adalah tidak adanya dukungan dari anggota keluarga lainnya yang ditunjukkan pada scene 6 karena terdapat indikator ketika seorang anak kecil yang justru bercerita kepada sembarang orang yang ditemuinya tanpa pernah menceritakan kepada keluarganya. Representasi disharmoni keluarga selanjutnya adalah perilaku memberontak dan melawan yang ditunjukkan pada scene 13 karena terdapat indikator perlawanan dengan kata kata kasar dan kabur meninggalkan keluarga. Selanjutnya, yang menjadi representasi disharmoni keluarga adalah tidak adanya rasa saling mengerti dalam keluarga yang ditunjukkan pada scene 22 karena terdapat indikator dengan seorang Ibu yang memberikan pilihan kepada seorang anak dimana

pilihan tersebut tidak diinginkan oleh sang anak tersebut karena sang anak kecil hanya menginginkan dukungan.

Faktor yang menyebabkan timbulnya disharmoni keluarga dalam kehidupan rumah tangga merupakan salah satu masalah sosial yang apabila tidak diselesaikan sebaik-baiknya maka akan menimbulkan masalah sosial baru yang lebih berat dan luas, terutama akan berpengaruh terhadap anak.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan diatas, peneliti telah menentukan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan ke arah yang lebih baik sebagai berikut:

1) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya terbatas pada kajian semiotika yang berfokus pada disharmoni keluarga dalam film *Coco*. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan berbagai macam penelitian selain disharmoni yang ada dalam film *Coco*.

2) Bagi Khalayak Umum

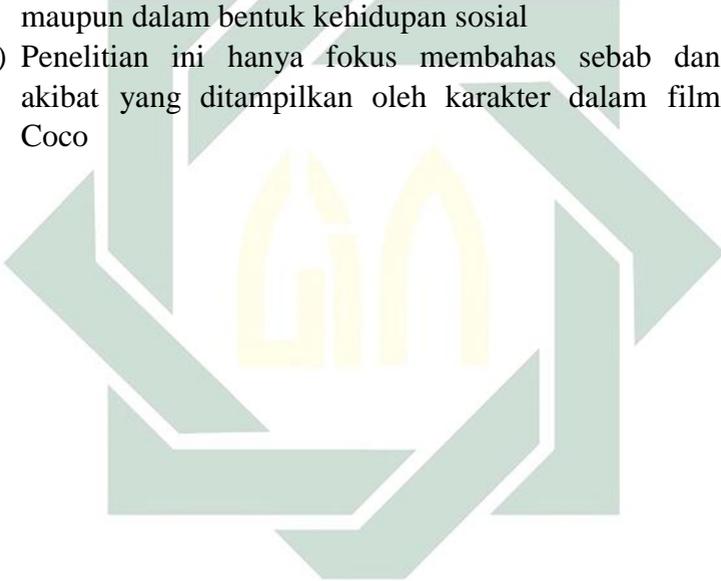
Kita harus lebih peka kepada kasus disharmoni lainnua yang ada di sekitar kita karena mencegah lebih baik daripada mengobati agar kita semua dapat terhindar dari kesalah pahaman antar keluarga dan juga kita jangan bersikap acuh tak acuh kepada keluarga yang sedang mengalami disharmoni karena sejatinya mereka membutuhkan perhatian dan pertolongan kita karena mereka telah mencari cara untuk sama sama mencari kedamaian pada diri mereka masing masing.

C. Keterbatasan penelitian

Dalam sebuah karya, baik karya sastra mupun karya ilmiah, keterbatasan merupakan hal yang wajar. Begitu pula pada penelitian ini.

Selama proses penelitian, peneliti mengalami beberapa keterbatasan dalam proses penyusunannya. Beberapa keterbatasan tersebut adalah :

- 1) Penelitian ini hanya berfokus pada representasi disharmoni keluarga pada film Coco. Sehingga masih banyak lagi aspek yang dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian, seperti: aspek budaya bangsa, baik budaya dalam bentuk arsitektur bangunan, geografis, maupun dalam bentuk kehidupan sosial
- 2) Penelitian ini hanya fokus membahas sebab dan akibat yang ditampilkan oleh karakter dalam film Coco



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 2010.
- Asa Berger, A. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Baidhowi,. *Antropologi Al-Quran*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009.
- Berger, A, A., *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Bignell, Jonathan, *Media Semiotics: An Introduction*, Manchester and New York: Manchester University Press, 1997.
- Dagun, M Save. *Psikologi Keluarga*, Rineka Cipta, 1990
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Douglas JG, George Ritze, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Gunarsa, D Singgih, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Hall, Stuart, *“The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: Sage Publication, 2003.

- Irwansyah, Ade, *Seandainya Saya Kritikus Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Moeleong, LJ, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2019
- Nazir, M, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia,1988.
- Noviani, Ratna. *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002
- Parwito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2007.
- Poerwadarminto, Wojowasito, *Kamus Lengkap*, Bandung: Hasta, 1985
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: CV. Rajawali, 2000
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Setiawan, Indiawan, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016.

- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Soeleman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: CV Alfabeta, 1994
- Syaripudin, Yosol Iriantara U. *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Sembiosa, 2013.
- Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta:Jalasutra, 2008.
- UUD 45, *Undang-undang Perfilman*, No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1
- Usman Kolip, Elly M, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahny)* Jakarta: Kencana, 2011
- Wirawan, *Evaluasi kinerja sumber daya manusia: teori, aplikasi, dan penelitian*, Jakarta:Salemba Empat, 2009
- Wibowo, ISW. *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011

Skripsi

- Alwan, M.Aniqul,2012, *Pendekatan Client Centered Counseling Dalam Mengatasi Anak Dari Keluarga Disharmonis*, Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah, UINSA

Jurnal

Aprianti, Gita. “Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam rubrik karir dan keuangan femina online)”, *Jurnal The Messenger* (online), vol 2, no 5

Hadi, Syamsul dkk “Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)”, Mataram: Univ Mataram, 2020

Andriani, Irnadia “Konsep Qana’ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran”, dalam *Jurnal Peradaban dan Pemikiran*, IAIN Palangka Raya, vol 3, no 1, 2019

Internet

<https://Zenziko.Wordpress.Com/2010/02/23/Kehidupanbermasyarakatindividuikeluargamasyarakat>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>

https://en.wikipedia.org/wiki/Conflict_theories

[https://id.wikipedia.org/wiki/Coco_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Coco_(film))